Suami Setegar Pilar

lihatlah Dahulu, Agar Lebih Awet

Tragedi Zaid dan Zainab

MAJALAH

KULIAH ONLINE

Parenting Nabawiyah

Tips Nabawiyah :
Anak Mengambil Hak Orang Lain

Kemanakah kulabuhkan Hati ini ?

Guru Peradaban
Menjadi Guru bagi Buah Hati

Suami Setegar Pilar

Penulis Budi Ashari, Lc

Membaca Surat An Nisa': 34, kita akan mendapatkan pelajaran mahal tentang keluarga. Ini salah satu kunci keluarga yang hari ini bengkok oleh hantaman zaman. Berbagai ajaran yang jauh dari ajaran Islam telah merusaknya. Tanpa kita sadari telah membuat biduk rumahtangga terombang-ambing dalam ketidakjelasan. Tidak jelas, kemana arahnya. Tidak jelas siapa nahkodanya. Tidak jelas, nasib penumpangnya. Di tengah badai yang siap melumat semuanya. Kapan saja. Kasihan....

Membaca Surat An Nisa': 34, kita akan mendapatkan pelajaran mahal tentang keluarga. Ini salah satu kunci keluarga yang hari ini bengkok oleh hantaman zaman. Berbagai ajaran yang jauh dari ajaran Islam telah merusaknya. Tanpa kita sadari telah membuat biduk rumahtangga terombang-ambing dalam ketidakjelasan. Tidak jelas, kemana arahnya. Tidak jelas siapa nahkodanya. Tidak jelas, nasib penumpangnya. Di tengah badai yang siap melumat semuanya. Kapan saja. Kasihan....

Allah yang Maha mengetahui apa saja yang memperbaiki kehidupan manusia telah berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (Qs. An Nisa': 34)

Untuk memahami lebih dalam tentang ayat ini, mari kita gali dari sisi Bahasa aslinya. Kata **(قوامون)** berasal dari kata **(قوامة)**. Secara bahasa, kata **(قوامة)** baik dengan fathah pada Qof ataupun Kasroh, mempunyai beberapa arti:

1. **عماده الذي يقوم به وينتظم**

Pilar kokoh yang digunakan untuk penopang dan pengatur agar rapi *(Al Mishbah al Munir, Ahad bin Muhammad Al Fayumi)*

2. **وَالْقِوَامُ بِالْكَسْرِ مَا يُقِيمُ الْإِنْسَانَ مِنْ الْقُوتِ وَالْقَوَامُ بِالْفَتْحِ الْعَدْلُ وَالِاعْتِدَالُ**

Qiwam dengan Kasroh: makanan yang membuat manusia bisa tegak berdiri. Qowam dengan fathah: Adil dan seimbang *(Al Mishbah al Munir, Ahad bin Muhammad Al Fayumi)*

3. **القيم هو السيد وقيم القوم سيدهم الذي يسوس أمورهم. يقال فلان قوام أهل بيته وهو الذي يقوم شأنهم**

Al Qoyyim: Tuan/pemimpin. Qoyyim Qoum: pemimpin umat mengatur semua urusan mereka. Dikatakan: Fulan Qiwam keluarganya, berarti: Dialah yang mengurusi urusan mereka. (*Mukhtar ash Shihah, Abu Bakar Ar Razi*)

4. **قام الأمير على الرعية: وليها**

Qoma amir terhadap rakyatnya: walinya (yang menolong, membela, mewakili dan mengurusi) (*Asas al Balaghah, Az Zamahsyari*)

5. وقيام للشيء هو المراعاة للشيء والحفظ له
Qiyam terhadap sesuatu: memperhatikan dan menjaga sesuatu itu (*Mu'jam Mufradat Al Quran, Al Ashfahani*)

Dari lima nukilan tersebut, bisa kita bayangkan tugas seorang suami dengan kata *Qowamah* itu. Menjadi lebih dalam rasanya, melihat asal katanya. Hingga ada dua buah buku yang khusus membahas tentang kata ini,

القوامة في ضوء القرآن والسنة (رشيد كهوس)

Qowamah dalam perspektif Al Quran dan Sunnah (Rasyid Kahusy)

لمن القوامة في البيت (عصام بن محمد الشريف)

Siapa yang berhak terhadap Qowamah di dalam rumah (Isham bin Muhammad Asy Syarif)

Dalam buku yang kedua ini, disampaikan di mukaddimahnya:

Di kebanyakan rumah hari ini, Qowamah ada di tangan wanita!!, maka bercampur aduklah pemahaman, guncanglah timbangan, lenyaplah nilai. Apakah Anda tahu apa yang terjadi jika wanita memegang Qowamah terhadap suami dan anak-anaknya? Begitu banyaknya efek, di antaranya keluarga yang akan retak dan terurai antara suami tanpa kepemimpinan dan istri yang bebas berbuat dalam kendali kesia-siaan dan hawa nafsu, serta anak-anak yang hilang di antara ayah dan ibu yang berbeda dan bertikai.

Sesungguhnya, penyatuan kepemimpinan adalah keniscayaan bagi keamanan kapal. Kapal rumahtangga ini harus memiliki kepemimpinan yang mampu menanggung beban, menjaga aturan agar tidak terburai. Ini menjadi catatan bagi cacatnya nilai Islam di dunia kaum laki-laki.

Dan berikut ini penjelasan beberapa ulama tentang kata tersebut,

1. Ibnu Katsir: Seorang suami Qoyyim terhadap istrinya artinya, dia pemimpinnya, pembesarnya, hakimnya dan pendidiknya jika bengkok.
2. Al Qurthubi: Suami bertanggung jawab untuk mengurusinya, mendidiknya, meletakkannya di rumah, melarangnya berpenampilan mencolok di luar.

3. Sayyid Quthub: Jika lembaga-lembaga yang lebih kecil dan murah; seperti lembaga keuangan, industri, perdagangan dan yang lainnya tidak diserahkan kecuali kepada orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut dan telah berlatih melebihi bakat yang dimilikinya berupa manajemen dan kepemimpinan. Maka kaidah ini pun harus diberlakukan bagi lembaga rumahtangga yang merupakan penghasil unsur paling mahal di semesta ini; yaitu unsur manusia....

Untuk itulah, wanita dibekali kelembutan, kasih sayang, cepat merespon dan bergerak bagi kebutuhan anak tanpa kesadaran dan berpikir terlebih dahulu.... Karakter ini bukan tempelan, tetapi tertancap dalam pada penciptaan organnya, otot, akal dan jiwanya.

Adapun laki-laki dibekali ketegaran dan ketabahan, lambat merespon dan memenuhi panggilan, menggunakan kesadaran dan pikiran sebelum bergerak dan memenuhi panggilan....Karena seluruh tugasnya memerlukan ketenangan dan berpikir sebelum melangkah maju...Dan ini pun karakter yang tertancap dalam pada diri laki-laki.

Dari keseluruhan penjelasan para ulama di atas, cukup menjadi perenungan dalam bagi para suami dan semua laki-laki yang akan menjadi suami. Bahwa *Qowamah* tidak sesederhana yang dibayangkan. Tidak seumum kata kepemimpinan yang telah terkoyak-koyak maknanya hari ini.

Tetapi *Qowamah* bagi suami adalah kewajiban menjadi Pilar kokoh. Tempat bersandar yang tegar. Tempat penopang yang menjamin tidak robohnya bangunan rumah tangga. Tempat kenyamanan bagi semua penghuni rumah.

Qowamah bagi suami adalah kewajiban menjadi sumber nafkah untuk keberlangsungan. Nafkah yang memberi fasilitas hidup dan ketenangan bagi seluruh anggota rumah. Suami adalah ladang yang lapang nan hijau bagi merumputnya semua gembala.

Qowamah bagi suami adalah kewajiban menjadi pemimpin dengan semua makna kepemimpinan. Merencanakan, mengatur, menjaga, memperhatikan dan sebagainya. Dengan tugas ini, maka suami harus menyediakan waktunya 24 jam, kapan saja untuk semua keperluan rakyatnya di rumah.

Qowamah bagi suami adalah kewajiban menjadi keadilan dan keseimbangan. Adil dan seimbang mengharuskan jiwa yang tenang, tidak emosional, berada di tengah, bertindak hanya dengan bukti dan data. Tidak memutuskan kecuali dengan ilmu.

Qowamah bagi suami adalah kewajiban menjadi pendidik. Keteladan dan ilmu merupakan mata air deras lagi menyejukkan yang harus dimiliki oleh suami sang guru. Pendidik tak hanya mengajarkan ilmu. Tetapi memberi keteladanan atas aplikasi ilmu tersebut. Juga mengevaluasi atas keberhasilan pendidikannya. Meluruskan jika ada yang bengkok dengan jiwa seorang pendidik murni. Terus mengawalnya hingga menghasilkan lulusan membanggakan.

Sebesar inilah tugas para kaum laki-laki. Jadi, tidak sesederhana orang mengeluarkan kata cinta dari lisan yang tak bertulang itu.

Maka, seharusnya setiap suami benar-benar 'memaksakan' dirinya menuju seluruh sifat di atas. Demikian juga setiap anak laki-laki, harus dilahirkan dididik hingga mampu menjadi Qowwam bagi para istrinya.

Inilah *Qowamah* yang harus dipertanggungjawabkan para suami di hadapan Allah kelak!

Kriteria Suami Setegar Pilar

Penulis Budi Ashari, Lc

Ini benar-benar kunci keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga. Jika suami istri memegang kuat-kuat konsep An Nisa': 34, maka itulah jaminan berlayarnya bahtera tanpa masalah berarti walau ombak bisa menggulung setinggi gunung. Tetapi jika sebaliknya, yang terjadi adalah ketidaknyamanan terus menghantui sejak di pelabuhan pertama hingga sampan mulai dikayuh. Apalagi ketika langit mulai gelap.

Ini benar-benar kunci keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga. Jika suami istri memegang kuat-kuat konsep An Nisa': 34, maka itulah jaminan berlayarnya bahtera tanpa masalah berarti walau ombak bisa menggulung setinggi gunung. Tetapi jika sebaliknya, yang terjadi adalah ketidaknyamanan terus menghantui sejak di pelabuhan pertama hingga sampan mulai dikayuh. Apalagi ketika langit mulai gelap.

Ayat ini sudah dilupakan oleh banyak keluarga muslim. Sehingga para suami kehilangan kendali kepemimpinan dan kelayakannya sebagai pendidik. Pelan tapi pasti, kewibawaan suami menghilang hingga hampir-hampir sirna. Bahkan telah ada yang sirna. Tak ada lagi sorot mata berwibawa penuh makna yang tak perlu mengeluarkan instruksi tetapi telah dipahami istri dan dilaksanakan.

Sementara itu, istri mulai mendesak masuk ke wilayah laki-laki. Kekekaran dan keperkasaan perlahan mulai terlihat jelas. Lama-lama, istri tak lagi memerlukan suami. Karena ia bisa melakukan semuanya, tanpa suami. Suami hanya sesosok wayang yang tak bergerak. Hanya ketika diperlukan, suami dirasakan kehadirannya. Tetapi sering kali suami hanya pelengkap, mungkin penderita. Tak ada lagi kekaguman, keterkaitan, kewibawaan suami di hati istri.

Jika seperti itu keadaan kebanyakan keluarga hari ini, bukankah sangat wajar ketika rumah tangga retak dan kemudian rata dengan tanah.

Maka, ayat ini perlu digali sedalam-dalamnya. Baik bagi yang sedang menimbang calon, ataupun yang mulai melangkah, hingga bagi para orangtua yang sedang memilih menantu, sampai mereka yang tengah sibuk mendidik anak laki-laki.

Untuk itulah, mari kita pandangi dalam-dalam ayat ini dengan petunjuk para ulama. Kita mulai dari kriteria laki-laki yang akan membawa bahtera menuju pasir putih pantai harapan.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (Qs. An Nisa': 34)

Ayat ini menggabungkan banyak kata penguat yang menegaskan dengan setegas-tegasnya bahwa laki-laki harus benar-benar memiliki sifat kepemimpinan dan pendidik sejati. Kata-kata penguat itu adalah.(بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ) ,(عَلَى) ,(قَوَّامُونَ) Setidaknya ketiga kata beruntun menguatkan bahwa menjadi suami harus benar-benar berfungsi sebagai suami.

(قَوَّامُونَ) Silakan dibaca pada tulisan: suami setegar pilar. Di mana kalau hanya ada satu kata ini saja di ayat ini, cukuplah menunjukkan posisi seorang suami. Apalagi kata ini berbentuk shighoh mubalaghoh (bentuk kata yang menunjukkan lebih) dan ada dalam jumlah ismiyyah (bentuk kalimat yang mengedepankan kata benda dan bukan kata kerja).

Keduanya menunjukkan: mendasarnya dan mengakarnya laki-laki dalam sifatnya sebagai Qowwam. (lihat Ruhul Ma'ani karya Syihabuddin Mahmud Al Alusy)

(عَلَى) dalam Bahasa Arab disebut huruf. Salah satu fungsinya adalah al isti'la' (untuk menunjukkan posisi tinggi). Dengan ini semakin jelas bahwa suami harus dalam posisi tinggi karena dialah pemimpinnya. Tentu pemimpin yang baik bukan tinggi yang tak dapat digapai. Tetapi tinggi yang tetap memperhatikan landasan.

(بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ) = dikarenakan Allah telah melebihkan. Kalimat ini bukti kuat bahwa pembahasan keluarga bukan hal sepele. Allah langsung memberi petunjuk Nya yang sangat jelas. Kelebihan yang diberikan kepada laki-laki itu langsung dari Allah. Amanah besar bagi laki-laki untuk menjadi laki-laki. Itu artinya, bahwa setiap laki-laki telah dibekali pada dirinya sifat kepemimpinan dan sebagai pendidik bagi wanita. Kalaupun hilang, pasti dikarenakan kesalahan dirinya sendiri yang tentu dipengaruhi banyak faktor.

Dua Hal yang Wajib Ada Pada Laki-Laki

Sekali lagi bagi siapapun yang hendak memilih pasangan atau telah menjalani rumah tangga atau sedang memilih menantu atau sedang mendidik anak laki-lakinya, dua hal berikut ini adalah merupakan syarat untuk seorang suami memiliki *Qowamah* dalam keluarganya:

1. بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ *(Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita))*

Ya, KELEBIHAN. Kata umum yang harus mencakup segala bentuk kelebihan. Memang tidak ada lelaki sempurna yang mempunyai kelebihan di semua hal. Kalau dia punya kelebihan pada beberapa hal, sangat mungkin lemah di bidang yang lain. Tapi setidaknya, kelebihan di dalam hal-hal yang menopang kepemimpinan dan perannya sebagai pendidik, harus dimilikinya.

Seperti yang dijelaskan oleh Al Biqo'i,

"Yaitu (kelebihan) pada AKAL, KEKUATAN dan KEBERANIAN. Untuk itulah dari kaum laki-laki lah, adanya para Nabi, para pejabat, para pemimpin tertinggi, para wali dalam pernikahan. Dan segala bidang yang memerlukan kekuatan badan, akal dan agama. Untuk itulah Allah berfirman kepada laki-laki: (Berangkatlah (berjihad) kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat) At Taubah: 41. Dan Dia berfirman kepada wanita: (Dan menetaplah kamu di rumahmu) Al Ahzab: 33." (Nadzmud Duror fi tanasub al Ayat wa as Suwar)

Kelebihan ini menurut Al Biqo'i bersifat *mauhibah* (anugerah Allah secara fitrah). Jadi, semakin jelas bahwa secara penciptaan, laki-laki pasti lahir dengan diberikan kelebihan pada akal, kekuatan dan keberanian. Hilangnya ketiga hal tersebut, seiring sejalan dengan salah asuh dan didikan.

2. وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ *(Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka)*

Ya, NAFKAH. Ayat ini, lebih menyoroti nafkah lahir yaitu harta. Karena selama seorang laki-laki sehat, nafkah batin tak perlu dibahas panjang lebar. Tetapi ada laki-laki yang siap menafkahi batin, ternyata terlalu menyederhanakan nafkah lahir.

Kehilangan tugas memberi nafkah harta bagi keluarga, artinya kehilangan kepemimpinan.

Jika kelebihan di poin satu disebut oleh Al Biqo'i sebagai kemampuan *mauhibah*, maka poin dua ini disebut sebagai kemampuan *kasbi* (diusahakan dan bukan bawaan).

Dengan demikian, seorang laki-laki harus menjaga anugerah bawaan (fitrah)nya sebagai laki-laki. Dan laki-laki pun harus berupaya sekuat tenaga untuk mendatangkan nafkah bagi keluarganya.

Untuk kewajiban memberikan nafkah harta, sebatas kemampuan maksimalnya. Tidak mesti harus banyak. Sebagaimana firman Allah,

وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ

Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (Qs. Al Baqarah: 236)

Yang paling penting adalah tanggung jawab penuh seorang laki-laki dalam mencari nafkah. Toh, semuanya masih terbuka peluang untuk berubah lebih baik. Nabi menyebut Muawiyah sebagai orang yang miskin tak punya harta. Tetapi di kemudian hari setelah Rasul wafat, Muawiyah adalah pemimpin besar muslimin yang memiliki banyak harta.

KELEBIHAN dan NAFKAH, adalah dua sejoli yang harus ada kedua-duanya, terpatri pada diri laki-laki. Barulah ia layak disebut sebagai pemimpin dan pendidik. Yang dengan nahkoda seperti ini, rumah tangga akan sangat terjaga perjalanannya.

Namun, jika hilang salah satunya atau bahkan kedua-duanya, maka otomatis tercabutlah *Qowamah* dari pundak suami. Dan rumah menjadi bahtera tanpa nahkoda.

5 Kriteria Istri dalam An Nisa': 34

Penulis Budi Ashari, Lc

Wanita seperti apa yang layak mendampingi hidup suami, di mana kelak mereka akan menjadi rahim peradaban. Surat An Nisa': 34 di atas menjelaskan dengan singkat tetapi sangat jelas. Wanita yang seperti inilah yang harus dicari oleh para laki-laki. Agar anak-anak kelak mendapatkan ibu yang istimewa. Mengingat pentingnya peran wanita dalam rumah tangganya dan sangat sentral bagi anak-anaknya.

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

"Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)."

Wanita seperti apa yang layak mendampingi hidup suami, di mana kelak mereka akan menjadi rahim peradaban. Surat An Nisa': 34 di atas menjelaskan dengan singkat tetapi sangat jelas. Wanita yang seperti inilah yang harus dicari oleh para laki-laki. Agar anak-anak kelak mendapatkan ibu yang istimewa. Mengingat pentingnya peran wanita dalam rumah tangganya dan sangat sentral bagi anak-anaknya. Maka kriteria wanita ini harus diperhatikan oleh para wanita, para laki-laki yang sedang mencari labuhan hati, bagi keluarga yang ingin membuat bata-bata peradaban dan bagi para orangtua yang sedang menentukan calon menantunya.

Berikut ini kriteria detail dalam penjelasan kitab-kitab tafsir untuk ayat di atas:

1. *Sholehah*

Kata ini sering kita dengar. Tetapi dalam ayat ini, Allah mendefinisikan kata sholehah bagi seorang wanita. Yaitu: *Qonitat* dan *Hafidzot lil Ghoib*

Jadi, kesholehan adalah kriteria utama yang wajib ada pada wanita calon istri dan ibu. Itu artinya, upaya seorang wanita untuk terus memperbaiki diri hingga layak disebut sholehah harus terus ditingkatkan dan didukung oleh suami.

Ar Razi dalam *Mafatih Al Ghaib* berkata,

"Ketahuilah bahwa wanita tidak disebut sholehah kecuali jika taat pada suaminya. Karena Allah berfirman: فالصالحات قانتات. Alif Lam dalam kata bentuk jama' (banyak) berfungsi *istighroq* (mencakup semua), ini menunjukkan bahwa setiap wanita akan menjadi sholehah dengan syarat harus taat."

2. *Qonitah*

Artinya adalah wanita yang taat. Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata: *Yaitu taat kepada suami*. *(Tafsir Ibnu Katsir).*

Di dalam *Tafsir Fathul Qodir*, ditambahkan: *Yaitu yang taat kepada Allah, menjalankan hak-hak Allah dan hak-hak suami.*

Sementara Al Biqo'i dalam *Nadzmud Duror*, memperjelas: *Ikhlas dalam taat kepada suami.*

Dari tiga ulama tafsir tersebut, bisa kita gabungkan. Bahwa kata *Qonitah* berarti: Seorang wanita yang taat kepada Allah dan suaminya dengan hati yang ikhlas.

Istri yang baik adalah yang memulai semuanya dengan ketaatannya kepada Allah. Melaksanakan dengan sebaik mungkin kewajibannya terhadap Sang Pencipta. Wanita yang paham akan hak-hak Allah dan melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Wanita yang teguh imannya, baik ibadahnya, mulia akhlaknya dan indah muamalahnya.

Jika telah terlaksanakan dengan baik hal tersebut, sudah otomatis dia akan memahami hak-hak sang suami. Ketaatan adalah modal utama keutuhan rumah tangga.

Ya, ketaatan istri adalah kebahagiaan suami dan istri. Seorang suami jelas lebih bersyukur disuguhi ketaatan istri daripada 'prestasi' istri di luar rumahnya. Dan seorang istri akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa saat mampu menjadi istri yang taat kepada suaminya.

Dan berhati-hatilah dengan berbagai ajaran, isu yang dihembuskan agar para wanita memberontak dan jangan mau dijadikan masyarakat nomer dua. Hembusan yang datang dari budaya barat yang tidak beriman itu, jika diserap akan menghasilkan rumah tangga yang berantakan seperti rumah tangga mereka.

Ketaatan terhadap perintah Allah dan terhadap suami harus dilaksanakan dengan hati yang ikhlas. Keikhlasanlah yang akan mendatangkan pahala. Keikhlasanlah yang akan membuat seluruh aktifitas ketaatan yang melelahkan itu terasa ringan dan bisa dinikmati. Keikhlasanlah yang bisa menembus hati suami sehingga semakin terikat kuat hubungan keduanya dan menjadi istri yang tak tergantikan di hati suami.

Asahlah terus ketaatan dengan ikhlas. Dan lihatlah *power* cahayanya bagi rumah tangga.

3. *Hafidzhoh lil Ghoib*

As Suddi dan yang lainnya berkata: *Yaitu menjaga suaminya dalam dirinya saat sedang tidak ada, demikian juga menjaga hartanya. (Tafsir Ibnu Katsir)*

Al Biqo'i menambahkan: *Yaitu menjaga hak-hak suami berupa jiwa, rumah, harta pada saat suami tidak sedang bersama istri. (Nadzmud Duror)*

Berarti, istri istimewa cirinya adalah: Menjaga hak-hak suaminya, terutama saat sang suami sedang tidak ada.

Hak-hak suami yang harus dijaga adalah, haknya terhadap diri dan jiwa sang istri serta seluruh harta benda suami.

Lagi-lagi, inilah kebahagiaan suami dan istri. Amanah bagi istri ini, jika dilaksanakan dengan baik oleh istri akan semakin menebalkan rasa cinta bagi suaminya dan memberikan kebahagiaan hati yang tak terkatakan.

Bagi seorang suami, jelas dia merasa sangat nyaman walau harus meninggalkan istrinya. Nyaman dan aman pada istri yang tidak mungkin berlaku nista di belakangnya. Nyaman dan aman pada harta yang benar-benar dijaga dan tidak dikeluarkan kecuali seizinnya. Nyaman dan aman karena jerih payahnya selama ini terjaga oleh istri yang mengerti.

Jadi, inilah kunci besar bagi wanita atau bagi anak perempuan yang sedang tumbuh dalam pendidikan dan layak dijadikan istri serta ibu bagi anak-anak di kemudian hari. Yaitu:

a. Taat kepada Allah

b. Taat kepada suami

c. Ikhlas dalam ketaatannya

d. Menjaga dirinya dan cintanya saat suami tidak ada

e. Menjaga harta suami dengan baik

Semuanya terkemas dalam satu kata: SHOLEHAH...

Seberuntung Julaibib Mendapatkan Bidadari

Penulis Herfi Ghulam Faizi, Lc

Pendek. Jelek. Hitam. Tidak berharta. Julaibib namanya. Namun dia adalah seorang sahabat Rasulullah yang mulia. Sangat malu dan minder ketika tiba-tiba Rasulullah menawarinya untuk menikah. Karena tahu diri. Namun Rasulullah menenangkannya.

Hingga suatu ketika, bertemulah Rasulullah dengan salah seorang sahabatnya. "Aku ingin meminang puterimu." kata Rasulullah.

Pendek. Jelek. Hitam. Tidak berharta. Julaibib namanya. Namun dia adalah seorang sahabat Rasulullah yang mulia. Sangat malu dan minder ketika tiba-tiba Rasulullah menawarinya untuk menikah. Karena tahu diri. Namun Rasulullah menenangkannya.

Hingga suatu ketika, bertemulah Rasulullah dengan salah seorang sahabatnya. “Aku ingin meminang puterimu.” kata Rasulullah.

Sahabat itu sangat bahagia. Siapa yang tidak bahagia ketika puterinya menjadi istri Nabi. “Baiklah wahai Rasulullah, ini merupakan sebuah penghormatan bagi kami.” jawab sahabat itu dengan sangat riang.

“Bukan untukku. Tapi untuk Julaibib.” kata Nabi.

“Julaibib??? Julaibib???” katanya dengan kaget. Wajahnya berubah. Tidak lagi ceria seperti sebelumnya. “Namun aku harus bermusyawarah dulu dengan ibunya.” Lanjutnya.

“Julaibib??? Julaibib???” kata sang istri terkejut saat mendengar berita dari suaminya. Terbayang dengan jelas dalam benak wanita itu sosok lelaki yang pendek. Jelek. Hitam. Dan tidak berharta. Dia yang akan menjadi menantunya nanti. Apa kata orang-orang, pikirnya.

Putrinya yang menyimak percakapan kedua orang tuanya dari bilik kamar segera keluar. “Ayah, ibu, bagaimana mungkin engkau menolak pilihan Rasulullah? Bukankah Allah berfirman, Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka?” jelas gadis itu. “Ayah, ibu, aku akan menikah dengan laki-laki pilihan Nabi?” lanjutnya tegas.

Merekapun menikah. Hingga suatu pagi, datang seruan untuk berjihad. Melawan kaum musyrikin di medan Uhud. Julaibib mendengar seruan itu. Iapun memenuhi panggila[n Rasulullah saw. untuk pergi berjihad.

Selesai perang Uhud, Rasulullah mengumpulkan para sahabatnya. “Kalian kehilangan siapa hari ini?” tanya Rasulullah. Ada sahabat yang menjawab, “Kami kehilangan Hamzah!” Ada yang berkata, “Kami kehilangan Mush’ab!” Yang lain berkata, “Kami kehilangan Yaman!” Ada pula yang mengatakan, “Kami kehilangan ‘Amr bin Jamuh!”

"Namun, aku kehilangan Julaibib! Carilah Julaibib sekarang!" kata Rasulullah. Para sahabat mencari Julaibib. Hingga akhirnya Julaibib ditemukan meninggal dunia diantara tujuh orang musyrikin. Para sahabat mengabarkan kepada Rasulullah, bahwa Julaibib meninggal diantara tujuh orang musyrikin. Dia membunuh tujuh orang musyrikin, kemudian dirinya terbunuh. Meninggal sebagai syuhada'.

"Dia adalah bagian dariku, dan aku bagian darinya! Dia adalah bagian dariku, dan aku bagian darinya! Dia adalah bagian dariku, dan aku bagian darinya!" kata Rasulullah menanggapi kabar kematian Julaibib.

Seberuntung Julaibib mendapatkan bidadari. Tak disangka, tak diduga, Rasulullah meminangkan untuknya seorang wanita yang cantik, kaya, dan berkelas. Asyiknya lagi ketika wanita itu menerima lamaran Rasulullah, tanpa berat hati. Padahal dia sangat tahu seperti apa lelaki calon pendamping hidupnya. Julaibib. Ya, 'hanya' Julaibib.

Namun wanita itu sangat percaya, seperti apapun fisik Julaibib, dia adalah lelaki yang direkomendasikan Rasulullah. Pasti berkualitas. Pasti hebat. Pasti lelaki sejati. Keimanan yang luar biasa. Apapun yang dipilihkan oleh Allah dan Rasul-Nya, itu pasti yang terbaik.

Dan ternyata benar. Boleh tampang pas-pasan, tapi kualitas berani diadu. Kualitas agama Julaibib tidak sesederhana penampilannya. Sangat luar biasa. Terbaca dari dialognya bersama Rasulullah saw. saat ditawari untuk menikah. Julaibib berkata, "Wahai Rasulullah, aku ini lelaki yang tidak laku." Namun Rasulullah saw. segera menjawab, "Tapi kamu di sisi Allah laku."

Keimanan dan loyalitas Julaibib kepada Islam setelah menikah kembali diuji. Kali ini sangat membingunkan. Diajak Rasulullah saw. pergi berjihad ke medan Uhud. Tak bisa dibayangkan tentunya, jejaka yang telah lama merindukan untuk menikah, akhirnya bisa menikah, namun datang seruan untuk berperang. Bingung, itu manusiawi. Belumlah habis menikmati madu kebersamaan dengan sang istri, kini laga jihad telah menanti.

Bersenang-senang dengan wanita yang telah lama didambakan? Atau ikut berperang bertaruh nyawa? Tarikan duniawi sangat kuat, namun ketika orientasi akhirat lebih kuat maka urusan agama tetap diunggulkan.

Disinilah istimewanya Julaibib. Meskipun telah menikah, namun urusan agama tetap diprioritaskan. Perintah Allah dan Rasulullah tetap nomor satu, tidak tergantikan. Iapun membeli senjata, kuda dan pakaian perang, lalu ikut bersama pasukan Rasulullah ke padang Uhud. Tanpa berat hati. Dengan penuh keikhlasan. Dan yakin akan janji Allah kepada keluarga orang yang beriman.

Sesunggunya, nilai mahal manusia ada pada ketakwaannya. Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa diantara kalian." (QS. al-Hujurat: 13)

Oleh sebab itu, agama harus menjadi barometer utama dalam memilih pasangan. Silahkan menetapkan kriteria yang banyak sekalipun, namun tetap jadikan kualitas agama sebagai kriteria yang diutamakan diatas yang lainnya. Jangan terpedaya dengan tampilan, karena itu bukan jaminan. Karena tampilan yang kita miliki adalah takdir, sedangkan kualitas agama adalah hasil dari proses setiap orang yang tidak semua mampu mendapatkannya.

Dari Abu Hurairah ra. berkata, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "*Boleh jadi, orang yang tidak menarik dan selalu ditolak (tidak laku), namun sekali berdoa maka Allah langsung perkenankan doanya*." (HR. Muslim, no. 2622, 4/2024).

Pantaslah jika kemudian Allah mengkaruniakan bidadari di dunia kepada Julaibib.

Laki-Laki dalam Sabda Nabi

Penulis Budi Ashari, Lc

Bagaimanakah Nabi memberikan petunjuk bagi para keluarga muslim tentang memilih laki-laki yang layak menjadi kepala rumah tangga, pendidik keluarga, suami dan ayah sekaligus.

Tolok ukur yang salah pernah terjadi pada masa Nabi, untuk memilih pemimpin rumah tangga yang layak. Karena hanya melihat dari luar saja. Maka, peluang untuk kita hari ini berbuat kesalahan lebih besar lagi.

Bagaimanakah Nabi memberikan petunjuk bagi para keluarga muslim tentang memilih laki-laki yang layak menjadi kepala rumah tangga, pendidik keluarga, suami dan ayah sekaligus.

Tolok ukur yang salah pernah terjadi pada masa Nabi, untuk memilih pemimpin rumah tangga yang layak. Karena hanya melihat dari luar saja. Maka, peluang untuk kita hari ini berbuat kesalahan lebih besar lagi.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dikisahkan dari Sahal,

"Seorang laki-laki melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau berkata (kepada para shahabat): Bagaimana menurut kalian orang ini?

Mereka menjawab: Jika ia melamar diterima, jika merekomendasikan diterima dan jika bicara didengar.

Kemudian beliau diam.

Berikutnya lewat lagi seorang laki-laki dari kalangan orang-orang miskin. Beliau kembali bertanya: Bagaimana menurut kalian orang ini?

Mereka menjawab: Jika ia melamar, tidak akan diterima. Jika merekomendasikan tidak diterima dan jika bicara tidak didengar.

Rasulullah bersabda: Yang ini lebih baik dari sepenuh bumi orang seperti yang tadi (pertama)." (HR. Bukhari)

Ya, karena shahabat hanya melihat penampilan. Hanya karena miskin dengan penampilan seadanya dan tidak menarik, kemudian dianggap tidak layak. Jadi, semoga kisah ini tidak membuat kita mengulangi kesalahan yang sama. Yaitu, melihat hanya dari penampilan dan kekayaan saja. Kalimat Nabi menjungkalkan penilaian para shahabat, "*Yang ini lebih baik dari sepenuh bumi orang seperti yang tadi (pertama)*". Tak tanggung-tanggung, satu berbanding sepenuh bumi.

Maka, kita harus melihat lebih dalam langsung dari sabda Nabi. Laki-laki dengan ciri seperti apa yang layak menjadi suami, ayah sekaligus menantu. Berikut ini hadits-hadits Nabi tentang memilih laki-laki yang layak :

"يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ" (خ م)

"Wahai pemuda, siapa yang memiliki Baah, menikahlah karena bisa lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Siapa yang belum sanggup, maka puasalah karena akan menjadi benteng baginya." (HR. Bukhari dan Muslim)

إذا أتاكم من ترضون خُلُقَه ودِيْنَه فزوجوه إنْ لا تفعلوا تكنْ فتنةٌ فى الأرض وفسادٌ عريض

"Jika ada yang datang kepada kalian yang telah kalian ridhoi akhlak dan agamanya, maka nikahkanlah ia karena jika tidak akan menimbulkan fitnah di bumi ini dan kerusakan yang luas. (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah. Tirmidzi berkata: Hasan Ghorib)

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ لَهُ فَحَدَا الْحَادِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْفُقْ يَا أَنْجَشَةُ وَيْحَكَ بِالْقَوَارِيرِ (روه البخاري ومسلم)

"Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu saat dalam sebuah perjalanan. Seorang yang ahli menggiring unta dengan langgamnya, melakukan hal tersebut. Nabi berkata: Berlaku lembutlah wahai Anjasyah terhadap kaca." (HR. Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لِيَسْكُتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا (رواه البخاري ومسلم)

"Berpesanlah yang baik terhadap wanita. Karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Yang paling bengkok dari rusuk adalah yang paling atas. Jika kamu meluruskannya, kamu bisa mematahkannya. Jika kamu biarkan, akan terus bengkok. Maka berpesanlah yang baik terhadap wanita." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari beberapa petunjuk Nabawi di atas, kita mendapatkan kejelasan kriteria laki-laki yang layak menjadi pemimpin rumah tangga :

1. *Al Baah*

An Nawawi menjelaskan,

"Al Baah mempunyai 4 cara membacanya sebagaimana yang disampaikan oleh Al Qodhi 'Iyadh. Yang paling terkenal: al Baah. Yang kedua: al Bah. Yang ketiga: Al Ba'. Dan yang keempat: Al Bahah.

Aslinya dalam bahasa berarti: Jima'(senggama). Diambil dari kata al Mubaah yang artinya rumah.

Para ulama berbeda pendapat tentang arti Al Baah. Pertama yang paling benar: Jima'...

Yang kedua: Beban tanggung jawab pernikahan. (Al Minhaj)

Jadi, dalam kata ini terdapat 2 arti:

Laki-laki harus mempunyai kemampuan menafkahi batin istrinya.

Laki-laki harus mempunyai harta membiayai kebutuhan rumah tangganya.

2. Akhlak dan Agama

Dalam riwayat lain disebutkan lebih jelas: *Jika ada yang datang melamar.*

Dalam riwayat lain pula disebutkan: agama dan amanahnya.

Sementara akhlak diterjemahkan oleh para ulama lebih spesifik: *muasyarah (memperlakukan istri dengan baik)*

Muhammad Abdurrahman al Mubarakfuri dalam kitabnya yang menjelaskan Sunan Tirmidzi berkata,

"Jika Anda tidak menikahkan orang yang kalian ridhoi agama dan akhlaknya, sementara kalian memilih sekadar keturunan, ketampanan dan harta.

(Kerusakan yang luas) yaitu jika kalian tidak menikahkan sang putri kecuali hanya kepada yang punya harta dan kehormatan, akan banyak wanita tanpa suami dan laki-laki tanpa istri. Muncullah banyak fitnah zina. Dan berikutnya para orangtua menanggung aib dan mencuatlah fitnah dan kerusakan, yang berefek pemutusan nasab, krisis kebaikan dan penjagaan diri." (Tuhfah al Ahwadzi)

Suatu saat, seseorang berkata kepada Al Hasan al Bashri: Kepada siapa saya nikahkan putriku?

Al Hasan berkata: Kepada yang bertakwa kepada Allah. Jika ia mencintainya, akan memuliakannya. Jika ia membencinya, tidak akan mendzaliminya.

Masya Allah kalimat yang sederhana tetapi dengan target agung.

Asy' Sya'bi pernah berkata: Siapa yang menikahkan putrinya dengan orang yang fasik, sungguh telah memutuskan silaturahimnya. *(Lihat: Al Aba' madrasah al Abna', Fahd Muhammad)*

Dengan demikian, syarat dalam poin ini adalah : laki-laki harus menjaga agama, amanah dan akhlaknya terhadap istrinya dan memperlakukannya dengan baik.

3. Kelembutan

Kata pemimpin tidak boleh disalah artikan. Memimpin bukan berarti kasar. Justru seorang pemimpin harus memiliki kelembutan. Masalah besar pun harus selesai dengan kalimat lembut yang membalut ketegasannya.

Apalagi Nabi menyamakan wanita dengan kaca. Semakin jelas, laki-laki yang seperti apa yang harus dipilih. Mereka yang sabar, telaten, lembut sebagaimana perlakukan kita terhadap kaca yang rawan pecah jika salah dan tidak hati-hati dalam membawanya.

4. Mampu meluruskan tanpa harus mematahkan

Ini memerlukan ilmu memimpin istri dan rumah tangga yang tidak sederhana. Karena ada orang yang lembut tetapi tidak mampu meluruskan istri dalam pendidikan keluarga. Karena terlalu lembut dan tidak mau menyakiti.

Di sisi lain ada yang mampu meluruskan tetapi dengan cara memaksa dan kasar.

Yang dinginkan Nabi adalah laki-laki yang kaya ilmu dan cara sesuai dengan petunjuk Nabi, di mana dia mampu mendidik istrinya tetapi tak ada yang patah. Tidak mudah memang, justru di sinilah fungsi seorang pemimpin.

Mendidik dan mengevaluasi. Tetapi tetap penuh sentuhan kelembutan; baik pada sikap ataupun kalimat.

Membandingkan dengan kriteria wanita, ternyata kriteria laki-laki tidak sebanyak wanita. Karena memang berbeda perannya.

Jika seorang laki-laki:

1. Mampu menafkahi secara batin
2. Mampu menafkahi secara harta
3. Istiqomah dalam agama
4. Memegang teguh amanah
5. Akhlak yang mulia
6. Mampu mendidik dan meluruskan kesalahan
7. Membalut kepemimpinan dengan kelembutan

Maka sesuai dengan posisi dan tugas laki-laki di rumah tangga, inilah syarat yang telah ditetapkan oleh petunjuk nabawi.

Tips Nabawiyah

Anak Mengambil Hak Orang Lain

Masih ingat waktu usia kecil dulu? Saat melewati pohon jambu yang ranum milik orang lain. Segera mencari batu. Diayun ke arah jambu. Atau mengambil kayu panjang. Kemudian berebut buah yang rontok untuk segera dinikmati. Tak cukup dengan yang ada, kembali melihat-lihat ke atas untuk merontokkan kembali jambu yang menggoda itu. Tapi tiba-tiba pemilik pohon datang. Dan.....semua pun berhamburan.

Mungkin kita senyum-senyum mengingatnya. Lucu, menggelikan masa itu. Tidak ada beban sama sekali dalam hati kita. Padahal jambu itu milik orang lain. Dan kita semua tahu bahwa kepemilikan orang lain tidak boleh kita manfaatkan tanpa seizin dan seridho pemiliknya.

Ah...hanya jambu kok. Berapa sih harganya...

Ah...masih kecil ini....

Di sinilah hebatnya pendidikan Islam. Rasulullah mengajarkan kepada kita agar nilai kebaikan ditanamkan sejak usia dini. Dijaga agar benar-benar meresap dalam hati sejak awal usia. Bukankah mendidik di usia dini bagai mengukir di atas batu? Bekasnya begitu dalam dan tak hilang oleh badai. Begitu kokohnya.

Sementara kita masih sering menunggu pendidikan hingga seorang anak sudah besar. Saat lingkungan telah mengeruhkan hati mereka. Saat itu, pengaruh luar telah mengukir lebih dulu di atas batu anak-anak kita. Maka, saat kita tersadar untuk mengukir kebaikan. Ternyata telah ada coretan yang tidak kita inginkan.

Islam memulai sejak usia sangat awal untuk menanam nilai.

Demikian pula dengan barang yang harganya sepele. Mungkin hanya jambu yang tidak ada harganya. Dalam pola pendidikan Rasulullah terhadap anak-anak di zamannya, beliau memperhatikan nilai di baliknya. Tak hanya memandangnya sekadar setangkai anggur atau sebutir kurma.

Sehingga seorang anak kelak akan terbiasa menjaga dirinya dari hak orang lain sekecil apapun. Jika dari yang kecil dijaga, maka latihan ini diharapkan akan menjaga diri dari hal-hal yang besar. Sebaliknya, kecerobohan mengulurkan tangan pada hak orang lain walau hanya sepele, adalah merupakan latihan buruk. Tangan yang terbiasa, hati yang menyederhanakan masalah. Hingga saatnya telah menjadi kebiasaan, hak umat yang besar pun bisa disikat habis.

Mari kita lihat tips nabawiyah tentang hal tersebut,

عَنْ رَافِعِ بْنِ عَمْرٍو الْغِفَارِيِّ قَالَ
كُنْتُ وَأَنَا غُلَامٌ أَرْمِي نَخْلًا لِلْأَنْصَارِ فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ إِنَّ هَاهُنَا غُلَامًا يَرْمِي نَخْلَنَا فَأُتِيَ بِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا غُلَامُ لِمَ تَرْمِي النَّخْلَ قَالَ قُلْتُ آكُلُ قَالَ فَلَا تَرْمِ النَّخْلَ وَكُلْ مَا يَسْقُطُ فِي أَسَافِلِهَا ثُمَّ مَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ اللَّهُمَّ أَشْبِعْ بَطْنَهُ

Dari Rafi' bin Amr al Ghifari, dia berkata: Dulu waktu aku masih usia anak-anak melempari pohon kurma milik orang-orang Anshar (masyarakat asli Madinah). Hal ini diadukan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Ada anak kecil yang melempari pohon kurma kami. Maka aku dibawa ke Nabi *shallallahu alaihi wasallam.*

Beliau bertanya: Nak, mengapa kamu melempari pohon kurma?

Aku menjawab: Aku makan

Beliau berkata: Jangan kamu lempari pohon kurma itu. Makanlah apa yang jatuh di bawah.

Kemudian beliau mengusap kepalaku dan beliau mendoakanku: Ya Allah kenyangkanlah perutnya. (HR. Ahmad no. 19453)

Bayangkan suasana hadits di atas. Anak kecil yang gemar melempari pohon kurma orang lain itu diadukan ke Nabi dan dibawa ke beliau. Tentu suasana takut plus menegangkan pada sang anak sangat mendominasi. Semacam diadili. Suasana yang tidak menguntungkan bagi seorang anak tersebut, diselesaikan dengan sangat baik oleh Rasulullah.

Setelah Rasul yakin bahwa anak tersebut benar-benar senang melempari pohon kurma orang lain, beliau bertanya motifnya. Suatu hal yang sangat bijak. Karena bisa jadi, seseorang yang melakukan sebuah kesalahan nyata sekalipun,

mempunyai pembelaan terhadap kesalahannya. Tentu menjadi bijak, ketika ditanyakan dulu motif dan penyebabnya. Karena mungkin jadi akan ada informasi baru yang membuat semua keputusan bisa berubah.

Ternyata, anak ini memang hanya ingin menikmati kurma. Sehingga dia sering melempari kurma, agar bisa memakannya. Dengan jawaban ini, maka jelaslah bahwa ini memang tindakan salah. Mengambil milik orang lain tanpa izin dan seridho pemiliknya.

Barulah masuk sessi solusi. Nabi menjelaskan bahwa tindakan melempari kurma seperti itu tidak diizinkan. Maka Nabi katakan: Jangan kamu lempari pohon kurma itu.

Sebuah penjelasan yang jelas. Tidak ada marah-marah, caci maki, tuduhan kasar. Tapi penjelasan. Sekali lagi penjelasan.

Solusi itu dibarengi dengan jalan keluar yang bisa diberikan untuk memenuhi keinginan sang anak menikmati kurma. Kata Nabi: Makanlah apa yang jatuh di bawah.

Ini sebuah cara yang sungguh menarik. Larangan tanpa solusi terhadap sumber masalah, sering kali hanya menjadikan masalah itu seperti bara dalam sekam, yang akan mudah menyala suatu saat nanti.

Sang anak hanya ingin menikmati kurma. Ini hal yang boleh. Untuk itulah dipilah antara cara menikmati yang tidak boleh yaitu melempari pohon orang lain. Dan cara menikmati yang boleh yaitu memunguti yang jatuh dari pohon. Sehingga sang anak tahu cara yang benar untuk menikmati hal yang diinginkan tersebut.

Setelah itu semuanya. Lagi-lagi. Dan ini menjadi kebiasaan Nabi: Memberikan Sentuhan dan Doa. Kali ini, Nabi mengusap kepala dan berdoa sesuai dengan masalah yang sedang terjadi: Ya Allah kenyangkanlah perutnya.

Tips Nabawiyah di atas bisa kita analogikan untuk masalah kebiasaan anak yang suka mengambil barang temannya.

Cara ‘mengadili’ seperti Rasulullah harus bisa kita tiru. Jangan buru-buru memberikan vonis sebelum menempuh langkah-langkah hebat Rasulullah:

1. Tanyakan motif perbuatannya
2. Jika benar ia berbuat kesalahan, sampaikan penjelasan tanpa kalimat kasar dan tuduhan tentang kesalahan tersebut
3. Berikan solusi pengganti atau cara yang benar untuk ia bisa mendapatkan keinginannya
4. Akhiri dengan sentuhan fisik yang lembut bersumber dari hati yang tulus
5. Doakan ia agar dijauhkan dari penyakit jiwa tersebut

Melewati Masa Bujangan dengan Penuh Makna

Penulis Herfi Ghulam Faizi, Lc

Arjuna mencari cinta. Itu ungkapan yang pas buat para bujangan. Dalam pewayangan, Arjuna memang menjadi simbul lelaki tampan yang penuh pikat. Pesonanya memancar kuat. Sangat memukau. Ditambah kepribadiannya yang santun. Menjadikan setiap wanita harus bertekuk lutut di hadapannya. Tidak ada alasan bagi para wanita untuk tidak jatuh cinta kepadanya.

Arjuna mencari cinta. Itu ungkapan yang pas buat para bujangan. Dalam pewayangan, Arjuna memang menjadi simbul lelaki tampan yang penuh pikat. Pesonanya memancar kuat. Sangat memukau. Ditambah kepribadiannya yang santun. Menjadikan setiap wanita harus bertekuk lutut di hadapannya. Tidak ada alasan bagi para wanita untuk tidak jatuh cinta kepadanya.

Tapi itu Arjuna. Bukan kita. Dunia Arjuna adalah dalam pewayangan. Sedang kita ada dalam *the real life*. Tentu berbeda. Makanya, jangan bermimpi menjadi Arjuna. Atau begini, kalau ingin menjadi Arjuna, *ya* di mimpi saja.

Bujangan, istilah kerennya *jomblo*. Animonya adalah hidup yang masih bebas, lepas dan tanpa batas. Laksana burung yang terbang di alam terbuka, bisa hinggap di setiap dahan dan ranting yang diinginkan. Bisa mencicipi bunga mana saja. Mawar, melati, anggrek, angelir, dan semuanya, sesuka hati. Tanpa ada yang melarang.

Satu hal yang perlu disadari, sudah *sunnatullah* semua makhluk diciptakan berpasangan. Artinya ada kebutuhan lahir maupun bathin manusia yang itu hanya bisa dirasakan ketika dirinya menjalin pasangan dengan seseorang. Contohnya; rasa damai, pengayoman, perhatian sampai urusan hasrat seksual. Akan tersalurkan jika telah bersama pasangan. Khawatirnya salah dalam menyalurkan fitrah dan naluri berpasangan ini. Pacaran pun ditempuh. Ada juga yang tidak mau disebut pacaran tapi ‘pacaran’, TTM (teman tapi mesra) istilah kininya.

Makanya orang cenderung merasa tenang, senang, damai, tenteram saat bersama dengan pasangannya. Fitrah ini namanya. Karena memang semua tercipta berpasangan. Simak firman Allah berikut ini:

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. adz-Dzariyat: 49)

Hidup membujang, antara pilihan dan keterpaksaan. Ada orang yang membujang karena belum dapat pasangan. Sebenarnya hati sudah sangat ingin menikah, mental ok, materi ada, tapi apalah daya jika jodoh tak kunjung tiba. Ada juga yang memang belum siap secara mental. Materi ada, calon di depan mata, namun belum berani menikah, *ya* tidak bisa dipaksa. Ada yang memang belum siap materi, lalu bertekad untuk mengejar karir lebih dahulu. Ada juga yang memang belum ingin menikah, tanpa alasan yang jelas dan pasti.

Apapun alasan membujang, *that's ok*. Namun perlu orientasi yang jelas dari keputusan untuk tidak menikah dulu. Agar masa tersebut menjadi penuh makna. Tidak sia-sia begitu saja.

Bagaimana cara mengoptimalkan waktu bujangan? Mari belajar kepada orang yang berpengalaman dan berhasil dalam pengalamannya. Siapa lagi jika bukan para ulama' kita. Tentu mereka pernah melewati masa bujangan. Bahkan tidak sedikit dari ulama' kita yang memutuskan untuk membujang, baik sementara maupun selamanya. Bukan karena mereka tidak mengetahui hukum menikah dalam Islam, bahkan mereka menulis masalah anjuran untuk menikah dalam kitab-kitab mereka. Mereka juga tidak menyampaikan pendapat bahwa membujang lebih utama dari pada menikah, atau ungkapan-ungkapan pembenaran tentang sikap yang mereka pilih, membujang. Dalam pandangan mereka, menikah tetap menjadi ajaran dan syari'at Rasulullah.

Dari merekalah tentunya kita perlu belajar, bagaimana cara mengoptimalkan dan mengisi waktu saat bujangan, baik bagi yang bujangan atau yang sengaja membujang.

Diantara mereka ada yang memang tidak menikah seumur hidup. Ibnu Jarir ath-Thabari (224 – 310 H) contohnya. Tentu kita semua tahu, beliau adalah ulama' yang menulis kitab tafsir klasik pertama kali, yang kemudian dikenal dengan nama Tafsir ath-Thabari (*Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*). Beliau seorang ulama' multi keilmuan. Seorang ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqih, ahli ushul fiqih, ahli qiro'ah, ahli sejarah, ahli bahasa, ahli sastra, ahli sya'ir, ahli matematika, ahli kedokteran, dengan karya yang melimpah ruah.

Beliau menyelesaikan hafalan al-Qur'an di usia tujuh tahun, mulai menjadi imam shalat di usia delapan tahun, meriwayatkan hadits di usia sembilan tahun, dan memulai pengembaraan mencari ilmu di usia dua belas tahun. Beliau pernah memotong kain bajunya untuk dijual dan dibelikan makanan saat kiriman dari orang tuanya terlambat datang.

Seluruh hidupnya diperuntukkan di jalan ilmu. Usianya yang delapan puluh enam tahun, jika dibagi dengan jumlah lembaran karya ilmunya, dan dihitung sejak usia balighnya, maka rata-rata setiap harinya beliau menuliskan ilmu sebanyak empat belas lembar. Sangat luar biasa.

Beliau mendatangi setiap pintu rumah ulama' besar untuk mendapat ilmu dari mereka. Mulai dari Baghdad, Khurasan, Iraq, Syam, Mesir, serta seluruh wilayah Islam hari itu. Benar-benar semangat dalam menuntut ilmu.

Suatu ketika, Imam ath-Thabari berkata kepada teman-temannya, "*Maukah kalian mempelajari tafsir*?" Mereka menjawab, "*Berapa tebal kitabnya*?" Beliau menjawab, "*Tiga puluh ribu halaman.*" Mereka berkata, "*Itu akan menghabiskan umur kami*." Kemudian beliau meringkas kitab tersebut menjadi tiga ribu lembar, dan mendiktekan isinya kepada murid-muridnya selama tujuh tahun, dari tahu 283 – 290 H.

Lihatlah, betapa sibuknya Imam ath-Thabari dengan rutinitas ilmunya. Jiwanya telah merasa kenyang dengan ilmunya, sehingga tidak mencari pengenyang jiwa pada selainnya. Bujangan, tapi hasil karyanya jelas.

Ada juga ulama' yang hanya menunda untuk menikah, memilih membujang dengan batasan waktu untuk membekali diri dengan ilmu. Imam Ahmad bin Hanbal contohnya. Imam Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya, *Shaidu al-Khatir* (hal. 177, pasal 121), menulis bahwa Imam Ahmad menunda menikah sampai genap usianya empat puluh tahun untuk konsentrasi mencari ilmu. Begitu usianya genap empat puluh tahun, ilmunya mendalam, karya yang dihasilkan jelas, baru menikah. Bujangan, tapi berprestasi.

Umar bin Khattab pernah menyampaikan, *"Tafaqqohu qobla an tasuudu"* (Shahih Bukari, 1/151). *Tafaqqahuu* artinya belajarlah ilmu (fiqih). Sedangkan kata *tasuudu* bisa berarti menikah, bisa juga berarti memimpin (menjadi pemimpin). Dua-duanya bisa. Karena setelah menikah, tentu seseorang akan menjadi pemimpin bagi keluarganya.

Mengenai ungkapan Umar diatas, al-Murtadho az-Zabidi dalam kitab *Taaj al-'Aruus* (2/358) mengatakan, "Pelajarilah fiqih sebelum kalian menikah dan menjadi tuan di rumah kalian lantaran (menikah) akan menyibukkan kalian dari ilmu."

Beginilah kira-kira langkah yang harus kita tempuh saat meretas masa bujangan. *Full power* untuk membekali diri dengan ilmu. Banyak mengkaji ilmu, baik sendiri ataupun dengan menghadiri majelis-majelis ilmu, serta melahirkan karya-karya besar. Bukan malah sebaliknya, bersenang-senang saja, merasa bebas tanpa tanggung jawab di masa depan, menghabiskan waktu untuk hal yang tidak penting dan bahkan sia-sia.

Banyak orang bujangan, bahkan memilih membujang, namun kualitas masa bujangan yang mereka lewati berbeda, karena apa yang mereka lakukan saat membujang tidak sama.

Bujangan ataupun yang memang membujang. Apapun alasan yang kita buat untuk tidak menikah dulu tidak ada masalah. Sah-sah saja. Karena itu pilihan. Namun harus produktif dan optimal dalam berilmu dan menelurkan karya-karya besar. Harus jelas karyanya.

Mumpung masih bujangan, belajarlah sedalam-dalamnya. Mumpung masih sendiri, berkaryalah sebanyak-banyaknya. Kualitaskan diri Anda sehingga Allah mengkaruniakan istri yang juga berkualitas. Dengan begitu, akan lahir dari keluarga Anda kelak generasi-generasi yang berkualitas.

Bukan Sekedar Mengakhiri Masa Lajang

Penulis Elvin Sasmita

Masih lajang ? Sudah mampu secara mental, fisik dan finansial ? Menikahlah. Karena menikah tidak sekedar mengakhiri masa lajang. Allah Subhanawata'ala mendorong hambanya untuk menikah dengan visi yang mulia.

Masih lajang ? Sudah mampu secara mental, fisik dan finansial ? Menikahlah. Karena menikah tidak sekedar mengakhiri masa lajang. Allah Subhanawata'ala mendorong hambanya untuk menikah dengan visi yang mulia.

Menikah = Regenerasi Ketakwaan

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*

dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu." (An-Nisa: 1).

Allah *Subhanawata'ala* memerintahkan kepada seluruh manusia agar bertakwa, inilah frame besar seluruh aktifitas manusia di dalam menjalani kehidupan di dunia. Ini pulalah esensi dari Allah menciptakan manusia dari diri yang satu (Adam) kemudian Allah ciptakan isterinya (Hawa). Yang dengan hadirnya pasangannya itu kemudian proses berkembang biaknya manusia pun di mulai. Ya..kita semua berasal dari ayah dan ibu yang sama. Dalam ketakwaan dan dengan menggunakan nama Allah lah kita saling meminta satu sama lain. Inilah hakikat dari berkembang biaknya manusia di muka bumi ini. ***Melakukan regenerasi ketakwaan***. Di mana hubungan kasih sayang itu di bangun dan di jaga. Karena ada Allah yang selalu menjaga dan mengawasi semua aktivitas kita.

Selalu Ada Standar Nilai

Di kantor, di sekolah di mana pun kita berada. Selalu ada standar nilai yang di jadikan sebagai sebuah acuan untuk menilai kinerja atau prestasi seseorang. Allah pun sebagai pemilik alam ini memiliki standar nilai terhadap setiap hambanya. Allah menyebutnya dengan takwa.

يٰاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّ اُنْثٰى وَ جَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّ قَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا ؕ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰكُمْ ؕ
اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal

Ketakwaan adalah sebuah standar nilai yang Allah berikan terhadap seberapa banyak seseorang mengerjakan apa yang di perintahkan oleh Allah *Azza Wajalla* dan sejauh apa kemampuanya untuk dapat mematuhi segala macam bentuk larangan Allah *Subhanawata'ala*.

Regenerasi Ketakwaan Versus Makar Iblis

Setelah Iblis meminta kepada Allah agar ia ditangguhkan hingga hari Kiamat dan Allah *subhanahu wata'ala* pun menjawab:

"Sesungguhnya engkau termasuk golongan yang diberi tangguh".

iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya". (Al A'araf 16-18)

Regenerasi ketakwaan itu tidak mungkin berjalan dengan mulus. Karena Iblis sudah bersumpah untuk tidak membiarkan anak cucu Adam berjalan di jalan yang lurus. Iblis dan bala tentaranya akan mendatangi anak cucu Adam dari segala penjuru, agar mereka semua tersesat dan menolak untuk ta'at kepada Allah. Dan Allah pun telah menegaskan siapa pun yang mengikuti langkah-langkah Iblis, maka Allah akan tempatkan mereka semua di neraka jahanam.

Iblis akan melakukan langkah-langkah untuk mencegah terjadinya kesinambungan ketakwaan. Berbagai strategi akan di lakukan untuk membuat anak cucu Adam jauh dari keta'atan kepada Allah *Subhanawata'ala* dan membuat kita semua melanggar apa-apa yang telah menjadi larangan Allah.

"Warning" dari Allah

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَآ اَخْرَجَ اَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْاٰتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ
يَرٰىكُمْ هُوَ وَ قَبِيْلُهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيٰطِيْنَ اَوْلِيَآءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ (٢٧)

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman. (Al A'raf:27)

Allah *Subhanawata'ala* mengingatkan kepada kita tentang sebuah peristiwa masa lalu yang dialami ibu dan bapaknya seluruh manusia, Adam dan Hawa. Sebuah peristiwa yang Allah abadikan di dalam Al Quran agar senantiasa di ingat oleh hamba-hambaNya bahwa ayah dan ibu kita dahulu harus keluar dari surga karena tertipu oleh bujuk rayu syaithan. Ini adalah sebuah peristiwa monumental yang harus menjadi pelajaran bagi seluruh manusia. Mereka selalu memantau dari suatu tempat dimana tidak satu pun manusia dapat melihat. Dia memantau setiap gerak-gerik kita. Mencari saat yang tepat untuk bisa menggelincirkan kita dari jalan ketakwaan.

Inilah Target Capaian Misi Iblis

لَئِنْ اَخَّرْتَنِ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَاَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهٗٓ اِلَّا قَلِيْلًا (٦٢)

Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil (Al Isra' :62)

Target yang luar biasa, makhluk yang sombong dan ingkar ini, sama sekali tidak berupaya memperbaiki dirinya, menyesali perbuatannya. Secara sadar bahkan ia menantang Allah Subhanawata'ala dengan janjinya di hadapan Allah untuk menyesatkan dan seluruh anak keturunannya. Bahkan dengan pongah ia berani mengatakan kalau pun ada yang gagal untuk dia gelincirkan ke neraka bersama dengan dirinya, mestilah jumlahnya akan sangat kecil.

Jadi, ketika seseorang mulai memikirkan sebuah rencana untuk melakukan pernikahan, sesungguhnya ia telah melakukan upaya untuk regenerasi ketakwaan yang itu sangat di benci oleh Iblis dan para pengikutnya. Bukankah ketika ia memutuskan untuk menikah itu artinya ia berusaha menutup sekian banyak pintu zina. ? Sebuah keputusan di mana ia ingin menempatkan kebutuhan hawa nafsunya pada tempat yang halal dan itu merupakan ibadah di mata Allah *Subhanawata'ala*. Bahkan seorang ayah yang berprofesi sebagai penjahat sekali pun pada saat ia memiliki anak, ia tidak ingin anaknya tersebut mengikuti langkah sang ayah. Jadi menikah sesungguhnya bukan hanya sekedar melepas masa lajang.

Lihatlah Dahulu, Agar Lebih Awet

Penulis Herfi Ghulam Faizi, Lc

Menikah adalah satu keputusan besar dalam hidup. Dimana separoh agama tertunaikan. Dua jiwa yang telah lama Allah pisahkan kini dipertemukan. Kemudian diikat dengan simpul yang sangat kokoh, *mitsaqon gholidhon* al-Qur'an membahasakannya.

Ketika niat menikah telah kuat. Calon pun telah ada. Lahir dan bathin telah disiapkan. Maka sebaiknya, jangan tergesa-gesa mengambil keputusan besar ini, sebelum Anda benar-benar mengetahui, minimal fisik calon istri atau suami Anda. Agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Hal yang sebaiknya jangan diremehkan, walaupun juga jangan diperumit.

Menikah adalah satu keputusan besar dalam hidup. Dimana separoh agama tertunaikan. Dua jiwa yang telah lama Allah pisahkan kini dipertemukan. Kemudian diikat dengan simpul yang sangat kokoh, *mitsaqon gholidhon* al-Qur'an membahasakannya.

Ketika niat menikah telah kuat. Calon pun telah ada. Lahir dan bathin telah disiapkan. Maka sebaiknya, jangan tergesa-gesa mengambil keputusan besar ini, sebelum Anda benar-benar mengetahui, minimal fisik calon istri atau suami Anda. Agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Hal yang sebaiknya jangan diremehkan, walaupun juga jangan diperumit.

Melihat calon. *Nadhor* istilah yang sering terdengar di sebagian kalangan, adalah satu fasilitas *syar'i* yang memperbolehkan seseorang melihat fisik calon istri maupun suaminya. Sebenarnya dalam *nadhor* bukan hanya sekedar melihat fisik saja, namun lebih pada membangun kemantapan jiwa. Pesan ini dapat kita pahami dengan jelas dari hadits Rasulullah saw. berikut ini.

Dari Jabir bin Abdillah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian meminang wanita, sekiranya bisa melihat apa-apa yang membuatnya mantap untuk menikahinya, maka hendaknya dilakukan."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dihasankan oleh Albani)

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah saw. memberikan alasan, mengapa perlu melihat calon terlebih dulu.

Dari Mughiroh bin Syu'bah ra. bahwa dirinya meminang seorang wanita. Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya: *"Lihatlah dia, sesungguhnya itu akan lebih membuat hubungan kalian berdua awet."* (HR. Tirmidzi dan Nasai, *dishahihkan* oleh Albani).

Selain menambah kemantapan hati, ternyata melihat calon menjadi salah satu sebab yang bisa melanggengkan pernikahan.

Mengenai waktunya, *nadhor* bisa dilakukan sebelum mengkhitbah. Dengan begitu akan lebih menjaga perasaan wanita dan keluarganya jika setelah *nadhor* memutuskan untuk tidak jadi menikahinya. Bahkan Syekh Utsaimin menyatakan bahwa diantara syarat diperbolehkannya seseorang melihat calonnya adalah jika kemungkinan besar dirinya akan menerima calonnya tersebut.

Apa saja yang boleh dilihat?

Dalam kitab *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim* yang ditulis oleh Imam Nawawi disebutkan bahwa laki-laki boleh melihat wajah dan kedua telapak tangan calon wanita yang akan dipinang. Ini adalah pendapat jumhur ulama'. Karena ada pendapat lain yang memperbolehkan laki-laki untuk melihat semua anggota tubuh wanita selain *farj* (kemaluannya), sebagaimana pernyataan Daud adh-Dhahiri. Imam Nawawi menyatakan bahwa pendapat tersebut menyelisihi dan bertentangan dengan *ijma'* para ulama'.

Diantara dalil yang dikemukakan tentang bolehnya melihat pada muka dan kedua telapan tangan ini adalah firman Allah swt. dalam surat an-Nur ayat 31.

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya"

Mengenai kata *"kecuali yang (biasa) nampak darinya"*, Imam A'masy meriwayatkan dan Sa'id bin Jubair bahwa Ibnu Abbas mengatakan, "wajahnya, kedua telapak tangannya dan cincinnya." Pendapat Ibnu Abbas ini adalah yang masyhur di kalangan para ulama'. (lihat Tafsir Ibnu Katsir 6/45).

Adapun dalil dari sunnah yang memperbolehkan seseorang melihat wajah wanita yang akan dipinangnya adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Nasai dari Abu Hurairah. Ketika ada seorang sahabat yang hendak menikah dengan salah seorang wanita Anshar. Lalu nabi bertanya, "*Apakah kamu telah melihatnya*?" Sahabat itu menjawab, "*Belum*." Kemudian Nabi berkata, "*Pergi dan lihatlah dia, karena ada sesuatu pada matanya wanita anshar.*"

Mengenai sesuatu pada mata orang Anshar ini ada beberapa penjelasan. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Ghazali mengatakan maksud sesuatu tersebut adalah '*amasy* (rabun) atau *shighor* (kecil). Ada juga yang mengatakan bahwa maksud sesuatu adalah *zurqoh* (glaukoma, penyakit pada mata).

Cukupkah hanya dengan muka dan telapak tangan? Apa hikmah dibalik keduanya? Imam Nawawi melanjutkan penjelasannya bahwa dari muka akan terukur keanggunan paras wanita tersebut, karena muka adalah pusat kecantikan. Sedangkan dari telapak tangan bisa terlihat subur dan tidaknya wanita itu. (lihat kitab *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Hajjaj* 9/210).

Saat proses *nadhor*, wanita harus ditemani oleh salah seorang muhrimnya. Tradisi yang berkembang di sebagian masyarakat kini, ketika proses *nadhor*, wanita diminta untuk keluar sambil membawa minuman. Setelah itu muhrim wanita tersebut (orang tua, kakak, paman, dll) pergi membiarkan keduanya *ngobrol* dengan alasan agar mereka lebih leluasa. Hal ini tentu tidak benar. Wanita harus tetap ditemani muhrimnya. Walaupun perlu diperhatikan juga, untuk tidak menghadirkan banyak orang dalam majelis tersebut.

Dalam *nadhor*, bukan hanya laki-laki yang boleh memperhatikan calon wanitanya, namun pihak wanita juga boleh melihat, memperhatikan dan menggali informasi seputar calon lelakinya. Dengan begitu, wanita juga bisa mengukur seperti apa lelaki yang akan melamarnya.

Hal ini sebagaimana pernah disampaikan oleh Umar bin Khattab, *"Janganlah kalian nikahkan anak perempuan kalian dengan lelaki jelek (dalam pandangan wanita tersebut), sesungguhnya apa yang membuatnya kagum dari laki-laki adalah apa yang membuat laki-laki kagum darinya."* (lihat kitab *al-Majmu' Syarah Muhadzab* oleh Imam Nawawi 16/139).

Artinya, bukan hanya laki-laki yang mempunyai selera, namun wanita juga. Dan selera itu perlu dijaga. Dengan proses *nadhor* lah hak masing-masing pihak tersebut bisa terpenuhi.

Lihatlah calon Anda, agar pernikahan lebih awet. Begitu pesan Rasulullah saw. yang mulia kepada kita. Secara spesifik (untuk para wanita Anshar) Rasulullah saw. menyuruh para sahabat untuk memperhatikan mata mereka. Namun ini bisa juga dilakukan kepada siapapun juga.

Melihat mata, karena mata memiliki bahasa yang tidak terungkap dengan bahasa lisan. Melihat mata, karena disanalah semua rahasia hati mungkin bisa terbaca. Marah, benci, cuek, acuh, suka, senang, gelisah, hasad, semua bisa terbaca dalam bahasa mata. Imam Ibnul Jauzi memiliki kajian khusus mengenai bahasa tubuh, khususnya bahasa mata. Jangan sia-siakan kesempatan berharga ini, sebelum Anda mengambil keputusan terbesar itu.

Demikianlah syari'at Islam mengawal perjalanan seseorang menuju ke mahligai pernikahan. Sebelum akhirnya mengarungi bahtera rumah tangga. Setiap kemashlahatan selalu diperhatikan di dalamnya. Agar semua merasa nyaman dan aman dalam menjalaninya. Agar di kemudian hari bahtera mampu berlayar dengan kokoh dalam melewati setiap ombak dan gelombang yang menyapanya.

Dimana Bunga Itu Tumbuh???

Penulis Herfi Ghulam Faizi, Lc

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Begitu peribahasa yang lazim ada di kita. Dalam peribahasa jawa juga dikatakan, *"Kacang manut lanjaran"*. Maknanya kurang lebih begini, pohon kacang panjang akan mengikuti bentuk kayu tempatnya menjalar.

Ini adalah sebuah catatan tentang pentingnya memperhatikan asal-usul calon pasangan hidup kita. Dalam tulisan kali ini, saya ingin mengangkat sebuah riwayat berikut ini.

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Begitu peribahasa yang lazim ada di kita. Dalam peribahasa jawa juga dikatakan, *"Kacang manut lanjaran"*. Maknanya kurang lebih begini, pohon kacang panjang akan mengikuti bentuk kayu tempatnya menjalar.

Ini adalah sebuah catatan tentang pentingnya memperhatikan asal-usul calon pasangan hidup kita. Dalam tulisan kali ini, saya ingin mengangkat sebuah riwayat berikut ini.

Diriwayatkan oleh Imam ad-Daruquthni dan Imam ar-Ramahurmuzi dan Imam al-'Askari, bahwa Rasulullah bersabda: "Jauhilah yang hijau di tempat yang kotor!" Lalu dikatakan: "Apa maksud yang hijau di tempat yang kotor?" Beliau menjawab: "Wanita cantik yang hidup di lingkungan yang buruk." *(kitab Silsilah al-Ahadits adh-Dho'ifah wa al-Maudhu'ah, Syekh Albani menyatakan bahwa hadits diatas derajatnya lemah sekali (dho'if jiddan)*.

Kata *khodro'* artinya adalah yang hijau. Hijau itu segar. Hijau itu menyejukkan. Hijau itu wanita cantik. Cantik itu indah. Cantik itu mempesona. Tapi satu yang perlu diingat, cantik itu belum tentu baik (*shalihah*).

Oleh sebab itu, disini sangat jelas sekali makna *khodro'*, wanita cantik, molek, mempesona, tapi belum tentu shalihah.

Kemudian kata *ad-diman*. Artinya adalah tempat kotoran unta, kambing dan lain sebagainya. Jadi kata *khodro' diman* jelas sangat kontras. Yang satu indah, yang satu tidak indah.

Khodro' diman, wanita cantik di lingkungan yang buruk. Bisa jadi, bukan hanya wanita, tapi juga laki-laki. Ini menunjukkan bahwa lingkungan dimana orang itu tumbuh menjadi point penting yang musti diperhatikan sebelum menikah.

Ada satu kitab, namanya *Mandzumatu al-Adab,* ditulis oleh Imam Muhammad bin Abdul Qowiy al-Marwadi (630 – 699 H), seorang ahli fiqih, ahli hadits dan tata bahasa Arab. Kitab ini berisi tentang kumpulan adab-adab seerta nasehat-nasehat yang tertuang dalam bentuk sya'ir. Khas para ulama' dalam beberapa dekade sejarah, dimana mereka menuliskan rumusan ilmu dalam bentuk sya'ir (*nadham*). Ketika membahas tentang etika memilih pasangan, al-Marwadi menuliskan :

وَإِيَّاكَ يَا هَذَا وَرَوْضَةَ دَمنَةٍ # سَتَرْجِعُ عَنْ قُرْبٍ إِلَى أَصْلِهَا الرَدِي

Jauhilah kebun kotor wahai engkau

(kebun itu) tak lama lagi akan kembali ke asalnya yang buruk

Imam Ibnu al-Jauzi, dalam kitabnya yang cukup terkenal, *Shoidu al-Khotir*, juga menuliskan:

"Sudah sepantasnya bagi orang yang berakal untuk selalu melihat asal muasal orang yang bercampur, bergaul, berteman dan menikah dengannya. Setelah itu, silahkan melihat tampilan fisiknya. Karena kebaikannya adalah tanda kecantikan bathinnya."

"Adapun asal muasal, maka setiap sesuatu akan kembali ke asalnya. Dan sangat jauh sekali bagi orang yang tidak jelas asal-usulnya memiliki etika yang baik. Sesungguhnya wanita cantik yang berasal dari keluarga tidak baik, maka jarang sekali mereka bisa amanah. Begitu juga dengan teman dan siapapun yang berkumpul bersama kita, maka pilihlah yang baik asal-usulnya, karena khawatir keburukannya, jarang yang biasanya bisa selamat. Walaupun ada yang tidak seperti itu, namun jarang terjadi." (kitab *Shoid al-Khotir*, Imam Ibnu al-Jauzi, hal. 269 – 270).

Ada satu kisah yang ilustratif, bukan masalah jodoh, namun substansinya sama dengan tema artikel kali ini.

Abu Ishaq berkisah :

Suatu hari aku dipanggil oleh Mu'tashim (Khalifah Bani Abasiyah). Akupun menemuinya dan berbincang berdua dengannya. Dia berkata, "*Wahai Abu Ishaq, aku punya masalah yang ingin aku tanyakan kepadamu. Saudaraku, al-Makmun (khalifah Bani Abasiyah sebelum al-Mu'tashim, keduanya adalah putera Harun ar-Rasyid), melakukan sesuatu dan berhasil. Sedang aku melakukan yang sama dengannya namun tidak berhasil.*"

"*Siapa orang yang yang diamanahi olehnya*?" tanya Abu Ishaq.

"*Dia mempekerjakan Thahir dan anaknya, Ishaq dan keluarga Sahal. Dan kamu pasti tahu siapa mereka (mereka adalah orang-orang yang berasal dari keluarga yang berkualitas). Sedang aku mempekerjakan al-Afsyin, Anbah dan Washif. Dan aku telah melihat hasil mereka yang gagal.*"

"*Wahai Amirul Mukminin, itulah sebenarnya jawabannya. Apakah aku dijamin aman jika menjelaskannya*?" tukas Abu Ishaq.

"*Iya, silahkan*!" kata al-Mu'tashim.

"*Saudaramu (al-Makmun) sangat memperhatikan kualitas akar (asal-usul orang yang dipekerjakan), makanya buahnya bagus. Sedangkan engkau menanam cabang yang tidak ada akarnya (orang-orang yang dipekerjakan tidak jelas), makanya engkaupun gagal*." (*Ghidza' al-Albab fi Syarah Mandzumat al-Adab*, oleh Abu al-'Aun as-Safarini (1188 H), 2/406).

Dikisahkan juga, bahwa suatu hari Ja'far bin Sulaiman bin Ali mengatai buruk anak-anaknya. Dikarenakan mereka tidak seperti yang diharapkan. Maka, berdirilah salah seorang anaknya yang bernama Ahmad bin Ja'far, lalu berkata, "*Ayah, sesungguhnya engkau bersandar kepada para wanita fasiq di Mekkah, Madinah dan para budak di Hijaz, lalu engkau pergauli mereka. Kemudian engkau berharap mereka menghasilkan yang baik? Dan engkau selalu merindukan wanita-wanita itu. alangkah jauhnya apa yang engkau lakukan kepada anakmu dengan apa yang dilakukan bapakmu kepadamu, ketika dia pilihkan untukmu seorang wanita paling cerdas di kaumnya*."

Suatu ketika, datang seorang ayah menemui Umar bin Khattab. Dia mengadukan kedurhakaan anaknya. Sang anak pun dihadirkan, kemudian ditanya alasan mengapa dia durhaka. Kata sang anak, "*Wahai Amirul Mukminin, bukankah anak punya hak-hak atas orang tuanya*?"

"*Tentu*..." kata Umar.

"*Apa itu*?" lanjutnya.

"*Memilihkan ibu yang baik, memberi nama yang bagus, dan mengajarinya al-Qur'an.*" jelas Umar.

"*Wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak pernah menunaikan hak-hakku. Ibuku adalah wanita milik orang Majusi, memberiku nama Ja'lan (artinya: kecoak), dan tidak pernah mengajarkan satu huruf pun dari al-Qur'an*."

Umar segera menolah kepada orang tua anak itu dan berkata, "*Kamu menemuiku untuk mengadukan kedurhakaan anakmu? Padahal kamu telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu, dan kamu telah berlaku buruk kepadanya sebelum ia berlaku buruk kepadamu.*"

Perhatikanlah, dimana bunga itu tumbuh. Sebelum engkau benar-benar memetik dan menikmatinya. Agar tiada penyesalan di kemudian harinya.

MENJADI GURU BAGI BUAH HATI

Jum'at dini hari. Seperti biasa, sebelum masyarakat datang berkunjung, Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan semua anak-anaknya. Dari keempat istrinya, Umar memiliki tujuh belas anak, diantara mereka adalah; Ishaq, Ya'qub, Musa, Abdullah, Bakar, Ummu Amar, Ibrahim, Abdul Malik, Walid, Ashim, Abdullah, Abdul Aziz, Yazid, Zayyan, Aminah dan Ummu Abdullah.

Setelah semua berkumpul, maka saatnya Umar memulai tadarrus al-Qur'an. Dimulai dari anak yang paling tua, kemudian dilanjutkan adik-adiknya. Begitulah. Semua membaca al-Qur'an bergantian. Satu persatu. Sedangkan Umar menyimak bacaan al-Qur'an anak-anaknya dengan sungguh-sungguh dan penuh ta'dhim.

Inilah ayah yang sekaligus guru bagi anak-anaknya. Guru al-Qur'an. Meskipun Umar telah memilihkan guru-guru hebat bagi buah hatinya, namun dirinya sendiri merasa perlu terjun langsung dalam mewarnai keilmuan mereka. Sekalipun agenda reformasi dan kiprahnya dalam pemerintahan sangat banyak, tapi selalu ada waktu yang sangat berkualitas dengan keluarganya. Kebersamaan dalam naungan al-Qur'an.

Menciptakan iklim al-Qur'an dalam lingkungan keluarga, itu nilai penting pada tulisan seri ini. Ketika ternyata sekedar 'menitipkan' anak di lembaga-lembaga pendidikan tertentu tidaklah cukup untuk membangkitkan daya dan memupuk kecenderungan anak kepada al-Qur'annya, ketika iklim di rumah tidak *Qur'ani*.

Nuansa al-Qur'an harus tercipta dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu, dan Umar telah melakukan itu. Sehingga menjadi sangat perlu kiranya setiap keluarga muslim mulai merutinkan halaqah al-Qur'an. Disitu berkumpul antara orang tua dan anak-anak. Bergantian membaca al-Qur'an. Mengkaji pelajaran dari setiap ayat-ayatnya. Dan yang menjadi guru adalah ayah.

Menarik pasti. Sangat istimewa. Lebih berkesan dari halaqah al-Qur'an yang diikuti oleh para anak di sekolah mereka. Karena disitu ayahnya adalah gurunya. Ini adalah satu program besar peradaban yang perlu diinstal di setiap rumah. Harus segera dimulai walaupun di awal terasa canggung dan bingung.

Abdullah bin Umar berpesan kepada kita, "*Kamu harus bersama al-Qur'an, pelajari al-Qur'an itu dan ajari anak-anakmu. Karena sesungguhnya kamu kelak akan ditanya tentang al-Qur'anmu dan dengannya kamu akan mendapat pahala, dan cukuplah al-Qur'an sebagai pemberi nasehat bagi orang yang berakal.*"

Menjadi guru bagi para buah hati. Beginilah ayah hebat mencetak generasi unggulan.

Fakta Jejak Langkah Proyek Iblis dan Solusinya

Penulis Elvin Sasmita

Allah *Subhanawata'ala* mengapit ayat tentang zina dengan ayat tentang membunuh anak-anak dan membunuh jiwa yang di haramkan Allah untuk membunuhnya. Seolah-olah Allah ingin menggambarkan dosa besar zina itu akan berpeluang untuk di iringi oleh dosa besar yang lain yaitu membunuh anak-anak dan membunuh jiwa. Bukankah ketika kita melihat angka aborsi sebesar 17 % di atas menggambarkan dosa berikutnya yang di lakukkan oleh seseorang yang telah berzina ? Bukankah kita juga sering mendengar ada seorang suami yang membunuh isterinya karena berzina ? Atau pun seorang laki-laki yang membunuh pasangannya berzinanya karena takut ketahuan ?

Ini adalah sebuah fakta yang kita semua perlu tahu. Termasuk para orang tua yang hari ini melepaskan anak-anaknya di luar rumah. Ada banyak fakta tentang hubungan sex di luar nikah yang bisa kita dapati hari ini. Tabel berikut ini beberapa diantaranya

Angka hubungan seks luar nikah	Tahun	Peneliti	Sumber
42.3 %	2007		Remaja Cianjur Lakukan Seks Sebelum Nikah 42,3 % Siswi Cianjur Hub Sex Prani-
44% ~ 54%	2010	BKKBN	Jika tak ada harga dirimu pinjamlah
51% remaja Jabodetabek	2010	BKKBN	Jika tak ada harga dirimu pinjamlah 51 persen remaja Jabodetabek tidak
20 ~ 30%	2000	Boyke Dian Nugraha	Seks bebas perilaku remaja masa kini
16 ~ 20 %			Remaja dan hubungan seksual pranikah
29 %			Di Jawa Barat 29 % remaja melakukan seks luar nikah
18 ~ 46.5%			Tiap tahun remaja seks pranikah meningkat
65%	2011	Pusat Informasi Konseling Remaja	65 % Siswa di Ciawi bogor pernah berhubungan seks
1% ~ 5%			Berkaitan dengan kesehatan reproduksi:
1,3 ~ 20%			Seksualitas remaja di Indonesia
20%			Peningkatan warga Karimun hamil di luar nikah: 20%
6.3% ~10%			KPAI ragukan data BKKBN soal 51% pelajar ngeseks di luar nikah
26%			Aborsi dan pergaulan bebas remaja mengkhawatirkan
5% ~ 7%	1995/1996		Overview adolescent health problems and services
15 ~ 20% remaja usia sekolah	2007	Okanegara	Perilaku Berisiko Mahasiswa
22,6%	2007	Ari Saputra	Perilaku Berisiko Mahasiswa
29.5%	2002	Depkes	Perilaku Berisiko Mahasiswa
34 % dari yang pacaran	2010	Mutiara, Wanti; Komariah, Maria; Karwati	Gambaran Perilaku Seksual Dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos Di Kecamatan Jatinangor - Sumedang
51 %	2006	Christopher H Purdy, DKT Indonesia	Fruity Fun And Safe: Creating a Youth Condom Brand in Indonesia. Ringkasan dalam bahasa Indonesia: Kondom untuk Remaja Indonesia

Catatan : Tabel di peroleh dari Tod Callahan menyampaikan data yang juga membuat kita miris, "*Usia rata-rata remaja Indonesia pertama kali berhubungan seksual adalah 19 tahun. Demikian menurut hasil survei perilaku seksual remaja di Indonesia dengan metode wawancara langsung terhadap 663 responden di 5 kota besar di Indonesia yang berusia 15-25 tahun.*
Sebanyak 462 responden menjawab sudah pernah melakukan hubungan seks. Temuan lain yang menarik adalah 31 persen kaum muda yang berhubungan seksual adalah mahasiswa dan 6 persen merupakan siswa SMP. Tempat mereka berhubungan seks pertama kali adalah di rumah (72 persen), tempat kos (74 persen), dan hotel (68 persen).
Sementara itu, pada kelompok responden yang pernah berhubungan seks, 11 persen remaja putri mengaku pernah hamil. Kemudian 17 persen responden mengakui pernah melakukan aborsi. Jamu (43 persen) dianggap menjadi cara utama untuk melakukan aborsi, disusul dengan klinik serta dukun bayi. Dalam survei tentang perilaky seksual ini juga tercatat 80 persen responden menjawab memakai kondom untuk mencegah kehamilan dan 29 persen memilih melakukan senggama terputus. Survei ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para responden. Pertanyaan yang diajukan meliputi aktivitas mereka, pada siapa responden bercerita tentang masalah seks, hingga pengetahuan mereka tentang kontrasepsi dan kesehatan seksual. Wawancara dilakukan di tempat-tempat anak muda berkumpul, seperti mal, bioskop, sekolah, kampus, dan masih banyak lagi. Survei dilakukan di Jakarta dan sekitarnya, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali"(Tod Callahan, presentasi Indonesia Sex Survey di Jakarta 5 Desember 2011. sumber Kompas.com)

Islam menyebut semua fakta di atas itu dengan "Zina".

وَ لَا تَقۡتُلُوۡۤا اَوۡلَادَكُمۡ خَشۡيَةَ اِمۡلَاقٍ‌ؕ نَحۡنُ نَرۡزُقُهُمۡ وَ اِيَّاكُمۡ‌ؕ اِنَّ قَتۡلَهُمۡ كَانَ خِطۡاً كَبِيۡرًا (٣١)

وَ لَا تَقۡرَبُوا الزِّنٰۤى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ؕ وَ سَآءَ سَبِيۡلًا (٣٢)

وَ لَا تَقۡتُلُوا النَّفۡسَ الَّتِىۡ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالۡحَـقِّ‌ؕ وَ مَنۡ قُتِلَ مَظۡلُوۡمًا فَقَدۡ جَعَلۡنَا لِوَلِيِّهٖ سُلۡطٰنًا فَلَا يُسۡرِفْ فِّى الۡقَتۡلِ‌ؕ اِنَّهٗ كَانَ مَنۡصُوۡرًا (٣٣)

31. dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

32. dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

33. dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.(Al Isra' : 31-33)

Allah *Subhanawata'ala* mengapit ayat tentang zina dengan ayat tentang membunuh anak-anak dan membunuh jiwa yang di haramkan Allah untuk membunuhnya. Seolah-olah Allah ingin menggambarkan dosa besar zina itu akan berpeluang untuk di iringi oleh dosa besar yang lain yaitu membunuh anak-anak dan membunuh jiwa. Bukankah ketika kita melihat angka aborsi sebesar 17 % di atas menggambarkan dosa berikutnya yang di lakukkan oleh seseorang yang telah berzina ? Bukankah kita juga sering mendengar ada seorang suami yang membunuh isterinya karena berzina ? Atau pun seorang laki-laki yang membunuh pasangannya berzinanya karena takut ketahuan ?

Hampir bisa di pastikan bahwa, pemuda dan remaja yang melakukan hubungan sex di luar nikah adalah mereka-mereka yang tidak memiliki pemahaman cukup baik di dalam agama. Sungguh ini adalah sebuah fenomena *"regenerasi tanpa ketakwaan"*. Dimana anak di biarkan lepas dan tumbuh tanpa bekal agama. Ada pula yang mengatakan, "*Anak yang melakukan ini bapak ibunya orang yang taat beragama lho mas*". Ya...bapak ibunya memang ta'at beragama, tapi ketakwaan itu tidak bisa di warisi bahkan dari seorang ayah dan ibu yang sangat bertakwa. Tapi harus ada tanggung jawab secara moralitas untuk mendidik anak agar ia tumbuh dengan bekal yang cukup. Apalagi ditengah sebuah lingkungan yang sangat permisif (serba boleh) pada hari ini. Bukankah hari ini kita bisa mendapati dan melihat hal-hal yang dapat memicu hasrat sexual itu secara mudah? Di televisi, internet, pasar-pasar dan tempat-tempat lainnya. Lantas apa jadinya seorang pemuda dan pemudi yang tinggal dalam lingkungan seperti ini tanpa modal pendidikan agama yang cukup ?

Bukankah awal mula perbuatan zina adalah dari pandangan mata ? Lihatlah bagaimana agama mengajarkan kita untuk menjaga pandangan mata,

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (QS.Ghafir : 19).

Ya...dari yang mulanya hanya pandangan, kemudian hayalan, kemudian langkah nyata, kemudian terjadilah musibah yang merupakan kejahatan besar (zina).

Menikahlah

Karena itu Rasulullah Muhammad *Salallahu'alaihi wasallam* memerintahkan kepada mereka, pare pemuda yang telah memiliki kemampuan untuk menikah agar mereka segera menikah,

"Wahai para pemuda, barangsiapa sudah memiliki kemampuan, maka hendaknya ia menikah, karena menikah dapat meredam keliaran pandangan, pemelihara kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, hendaknya ia berpuasa, sebab puasa adalah sebaik-baik benteng diri." (HR. Bukhari-Muslim)

Wahai kita para ayah...

Ketika kita mendapati anak-anak kita menyampaikan keinginannya untuk menikah, lihat dan perhatikanlah secara serius permintaannya itu. Jangan-jangan anak kita adalah para pemuda yang di perintahkan oleh nabi untuk menikah karena sudah memiliki kemampuan itu menurut ukurannya, untuk sebuah rumah tangga yang berharap ridho Allah. Bukan menurut ukuran kita para orang tua yang sering kali lupa bahwa kemapanan yang kita peroleh pada hari ini juga terjadi melalui sebuah proses perjuangan. Kemapanan kita para orang tua hari ini tidak di dapat secara ujuk-ujuk. Seperti apa kita dahulu saat awal menikah dengan isteri kita ? Apakah kita juga sosok dengan kondisi semapan sekarang ? Jangan-jangan anak-anak kita adalah orang yang di maksud Nabi berusaha menjaga pandangan mata dan kemaluannya. Yang ia harus membentengin dirnya dengan kokohnya tembok keimannan pada saat ia sedang di kantor berhadapan dengan rekan-rekan kerja wanitanya. Para wanita yang memperlihatkan lekuk dan kemolekan tubuhnya di balut oleh ketat atau transparannya sebuah pakaian. Atau pada saat ia berjalan di tempat-tempat umum lainnya yang hari ini seolah sebuah catwalk. Jangan-jangan ia butuh untuk menjaga kesucian dirinya. Ia butuh seorang pasangan yang dapat menenangkan jiwanya. Ia benar-benar butuh seorang pendamping hidup tempat ia bisa berbagi gundahnya. Atau malah ia benar-benar membutuhkan seseorang yang menemani dirinya dalam sujud-sujud panjangnya.

Dunia ini memang di penuhi oleh cinta...tapi sedikit yang mempersembahkannya untuk Allah. Wahai kita para ayah...mari kita bantu anak-anak kita.....Teman-teman muda ! Sudah mulai berpikir tentang nikah...? Segera kuatkan dan lakukan...Jangan kelamaan mikir...

Gadis atau janda

Penulis Budi Ashari, Lc

Pertanyaan ini terkadang muncul pada sebuah keluarga. Terutama ketika ada seorang anak muda yang masih perjaka hendak memilih seorang janda sebagai istrinya. Biasanya yang akan bereaksi adalah keluarganya. Mengapa memilih janda? Mengapa tidak memilih gadis saja? Mengapa? Dan mengapa?

Agar kita mendapat petunjuk istimewa, mari kita buka lembar-lembar sabda Nabi. Karena hal ini juga tidak luput dari petunjuk Nabi. Menunjukkan bahwa hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan. Tentu saja dalam keperluan melanggengkan kebahagiaan di dalam rumah.

Pertanyaan ini terkadang muncul pada sebuah keluarga. Terutama ketika ada seorang anak muda yang masih perjaka hendak memilih seorang janda sebagai istrinya. Biasanya yang akan bereaksi adalah keluarganya. Mengapa memilih janda? Mengapa tidak memilih gadis saja? Mengapa? Dan mengapa?

Agar kita mendapat petunjuk istimewa, mari kita buka lembar-lembar sabda Nabi. Karena hal ini juga tidak luput dari petunjuk Nabi. Menunjukkan bahwa hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan. Tentu saja dalam keperluan melanggengkan kebahagiaan di dalam rumah.

Ada dua pernikahan yang akan diungkap dalam tulisan ini sebagai petunjuk nabawi:

1. Pernikahan Jabir bin Abdillah *radhiallahu anhu* dengan seorang janda
2. Pernikahan Nabi sendiri dengan Khadijah *radhiallahu anha* yang sudah janda

Pernikahan Jabir diabadikan dalam riwayat Bukhari dan Muslim. Berikut ini Jabir mengisahkan sendiri kisah pernikahannya dengan seorang janda,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَلَمَّا أَقْبَلْنَا تَعَجَّلْتُ عَلَى بَعِيرٍ لِي قَطُوفٍ فَلَحِقَنِي رَاكِبٌ خَلْفِي فَنَخَسَ بَعِيرِي بِعَنَزَةٍ كَانَتْ مَعَهُ فَانْطَلَقَ بَعِيرِي كَأَجْوَدِ مَا أَنْتَ رَاءٍ مِنْ الْإِبِلِ فَالْتَفَتُّ فَإِذَا أَنَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا يُعْجِلُكَ يَا جَابِرُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَدِيثُ عَهْدٍ بِعُرْسٍ فَقَالَ أَبِكْرًا تَزَوَّجْتَهَا أَمْ ثَيِّبًا قَالَ قُلْتُ بَلْ ثَيِّبًا قَالَ هَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ

"Kami sedang bersama Rasulullah dalam sebuah peperangan. Ketika kami pulang, aku bersegera naik ke untaku yang berjalan lambat.

Ada seorang pengendara yang menyusulku dari belakang dan menusuk untaku dengan tongkatnya. Maka, untaku menjadi sangat baik dan kuat. Aku pun menoleh, ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Beliau bertanya: Apa yang membuatmu tergesa-gesa, Jabir?

Aku menjawab: Ya Rasulullah, saya baru saja menikah.

Beliau bertanya: Gadis atau janda yang kamu nikahi?

Aku menjawab: Janda

Nabi bersabda: Mengapa tidak gadis saja, kamu bisa bermain (untuk mencumbu) nya dan dia pun bisa bermain denganmu."

Dalam riwayat yang lain ada tambahan dialog antara Nabi dan Jabir,

قُلْتُ إِنَّ لِي أَخَوَاتٍ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَ امْرَأَةً تَجْمَعُهُنَّ وَتَمْشُطُهُنَّ وَتَقُومُ عَلَيْهِنَّ قَالَ أَمَا إِنَّكَ قَادِمٌ فَإِذَا قَدِمْتَ فَالْكَيْسَ الْكَيْسَ

"Aku (Jabir) berkata: Saya punya adik-adik perempuan. Saya ingin menikah dengan wanita yang bisa mengasuh, menyisiri dan mengurus mereka."

Nabi berkata: Kalau kamu nanti sampai maka campurilah istrimu untuk mendapatkan keturunan."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Jabir harus mengasuh 9 adik perempuan.

Dari hadits ini bisa kita ambil pelajaran:

1. Menikah dengan gadis lebih dianjurkan oleh Nabi bagi para perjaka. Nabi memberikan alasan bahwa mereka bisa saling bermain-main dalam mencumbu untuk tugas mulia suami dan istri di kamarnya. Dalam riwayat lain Nabi menyebutkan bahwa kamu dan dia bisa saling tertawa. Ini menunjukkan bahwa perjaka dan gadis yang belum punya pengalaman dalam hubungan suami istri, membuat mereka saling belajar dan bercanda. Ini akan membuat suasana lebih dekat, lekat dan indah. Berbeda jika perjaka memilih seorang janda yang berarti pernah berpengalaman hidup bersama dengan laki-laki sebelumnya, sementara sang perjaka belum punya pengalaman sama sekali.

2. Pilihan Jabir terhadap janda dengan alasan yang jelas. Yaitu Jabir harus mencari istri yang bisa mengasuh ke-9 adik-adiknya. Dalam riwayat lain Jabir berkata: Aku tidak mau menikah dengan wanita yang sama (seusia) dengan adik-adikku. Dengan alasan mulia inilah, maka Jabir menikahi seorang janda. Dan Rasulullah pun diam menerima alasannya.

3. Nabi tetap menganjurkan di ujung kalimat beliau bahwa semoga Jabir bisa mempunyai keturunan dari istrinya. Itu artinya, janda yang dinikahi diupayakan yang masih mampu mempunyai keturunan.

Adapun pernikahan Rasulullah dengan Khadijah adalah pernikahan paling agung di muka bumi ini. Saat menikah, Rasulullah masih perjaka sementara Khadijah telah janda. Dengan perbedaan usia; di mana Rasul lebih muda dari Khadijah. Ulama sejarah berbeda pendapat berapa usia Khadijah saat menikah dengan Rasul yang berusia 25 tahun. Dalam riwayat Al Waqidi disebutkan 40 tahun. Ini yang paling terk-enal. Sementara Ibnu Ishaq berkata: usianya 28 tahun. Pendapat ini diambil oleh ahli sejarah Prof. Akram Dhiya'.

Bagaimana memahami pernikahan paling mulia beliau dengan seorang janda dengan petunjuk beliau bagi Jabir.

Dalam mempelajari sejarah, apa saja yang terjadi sebelum beliau mendapatkan wahyu, merupakan petunjuk dan pelajaran berharga selama tidak bertentangan dengan syariat yang beliau sampaikan.

Bukan berarti pernikahan dengan Khadijah bertentangan dengan saran beliau kepada Jabir. Tetapi, sabda beliau kepada Jabir diletakkan di atas kisah pernikahan beliau dengan Khadijah.
Artinya, anjuran untuk menikahi gadis tetap berlaku bagi umatnya.
Adapun pernikahan dengan Khadijah menjadi pelajaran mulia tersediri. Jika Jabir

memilih janda karena alasan pengasuhan adik-adiknya. Maka Rasulullah menikahi Khadijah dengan alasan yang juga sangat mulai. Sebagaimana kalimat Nafisah yang menawarkan Khadijah pertama kali kepada Muhammad: Bagaimana jika kamu diminta menikahi seorang wanita yang memiliki kemuliaan dan harta dan dia tidak mempermasalahkan hartamu yang sedikit?

Dari kalimat itu jelas misi pernikahannya. Yaitu kemuliaan. Kemuliaan ini bisa berarti bahwa Khadijah berasal dari nasab tinggi dan mulia. Juga seorang wanita baik yang masih berpegang teguh kepada ajaran Nabi yang pernah ada di Mekah. Dan saat itu, wanita seperti ini langka adanya. Hal ini menjadi pas dengan Muhammad yang juga merupakan penganut ajaran Nabi sebelumnya.

Adapun harta, ternyata Allah berkehendak bahwa kelak harta itu bermanfaat bagi dakwah Rasulullah di kemudian hari. Dan harta adalah salah satu poin pilihan yang sah bagi seorang laki-laki memilih wanita.
Kesimpulan dari pertanyaan: gadis atau janda?

Adalah: Rasulullah menganjurkan seorang perjaka lebih baik menikahi gadis daripada janda. Tetapi jika ada misi mulia di balik pernikahan dengan seorang janda, maka menikahi janda adalah sebuah kemuliaan seperti pernikahan Rasulullah dan pernikahan Jabir. Tetapi yang tetap harus diperhatikan adalah, nikahilah janda yang masih memungkinkan untuk memiliki keturunan. Seperti Rasulullah menganjurkan Jabir dan pernikahan Rasulullah dengan Khadijah yang menghasilkan 6 anak.

Menimbang Keluarga Calon

Penulis Budi Ashari, Lc

Pernah mendengar rangkaian kata ini: *bibit, bebet, bobot*. Ya, jika kata-kata ini disebut sekarang, seringkali hanya menjadi ejekan. Karena kalimat ini biasanya dikeluarkan oleh orang tua dulu untuk memberi wejangan bagi anaknya tentang pilihan calonnya. Salah satu artinya adalah perintah untuk melihat keluarganya sebelum memilih sang calon.

Pernah mendengar rangkaian kata ini: *bibit, bebet, bobot*. Ya, jika kata-kata ini disebut sekarang, seringkali hanya menjadi ejekan. Karena kalimat ini biasanya dikeluarkan oleh orang tua dulu untuk memberi wejangan bagi anaknya tentang pilihan calonnya. Salah satu artinya adalah perintah untuk melihat keluarganya sebelum memilih sang calon.

Karuan saja, anak muda sekarang meremehkan kalimat ini. Kita tidak terbiasa menilai seseorang dari keluarganya. Bagaimana menilainya? Wong, bertemu di kampus, pekerjaan, jalan atau di dalam kendaraan umum, kemudian mulai akrab dan *jadian*. Setelah itu, tak peduli dari mana ia berasal. Cinta terlanjur bersemi.

Padahal pembahasan tentang nasab, sangatlah penting. Cukuplah ketika Nabi menyampaikan tentang kriteria wanita pilihan dengan kata: **(ولحسبها)**.

Berikut penjelasan Ibnu Hajar al 'Asqalani tentang kata itu,

"Yaitu kemuliaannya. Al Hasab asal katanya adalah kemuliaan karena bapak dan kerabat. Diambil dari kata al hisab (hitungan), karena mereka dulu jika ingin membanggakan diri menyebut-nyebut kehebatan mereka, prestasi bapak-bapak dan kaum mereka dan terus menghitung-hitungnya....

Ada yang mengatakan kata hasab berarti perbuatan-perbuatan yang baik." (Fathul Bari)

Dari dua makna ini seakan ada sebuah pengait. Yaitu tentang *hasab* yang berarti keluarga besar dengan perbuatan baik.

Mari kita ambil satu contoh sejarah orang besar; Umar bin Abdul Aziz. Kebesarannya menembus batas semua zaman dan peradaban. Melahirkan orang hebat seperti ini, harus melihat seperti apa orangtuanya.

Abdul Aziz bin Marwan adalah salah satu pemimpin pilihan Bani Umayyah, pemberani, baik, dermawan, menjadi gubernur Mesir selama lebih dari 20 tahun.

Dalam tema kita, mari kita dengarkan kalimatnya saat mau menikah dengan calon ibunya Umar bin Abdul Aziz,

"Kumpulkan dari uang terhalalku sebanyak 400 Dinar. Aku ingin menikah dengan salah satu dari keluarga yang sholeh."

Abdul Aziz pun menikah dengan Laila Ummu Ashim, cucu Umar bin Khattab *radhiallahu anhu*. (Lihat kitab: Umar bin Abdul Aziz, DR. Ali Muhammad Ash Shalaby)

Begitulah, Abdul Aziz bin Marwan pun hidup dengan wanita yang berasal dari keluarga hebat. Dan hasilnya adalah Umar bin Abdul Aziz, pemimpin hebat nan luar biasa itu.

Kemudian, lihatlah salah satu kalimat Umar bin Abdul Aziz,

"Aku ini mempunyai jiwa yang ambisius. Tidaklah ingin mencapai sebuah posisi, kecuali pasti akan didapatnya. Dan selanjutnya ambisi pada derajat berikutnya. Hingga sampailah pada hari ini. Derajat yang tidak ada derajat lagi setelahnya. Hari ini, jiwaku ambisi untuk mendapatkan Surga." (Siroh Umar bin Abdil Aziz, Abdullah bin Abdil Hakam)

Sungguh luar biasa besarnya jiwa Umar bin Abdul Aziz. Tetapi ternyata, kebesaran jiwa itu diwarisinya dari sang ayah. Lihatlah penjelasan DR. Ali Ash Shalaby,

"Sungguh orangtua Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang mempunyai jiwa yang ambisius pada hal-hal yang tinggi, baik sebelum ia memimpin Mesir ataupun setelahnya. Ketika ia masuk ke Mesir saat masih berusia pemuda, ia berambisi untuk menjadi pemimpin Mesir, dan ia pun berhasil mendapatkannya." (Umar ibn Abdil Aziz Ma'alim al Ishlah wa al Tajdid)

Nah, siapapun yang membuka sejarah keluarga Umar bin Khattab dan anak-anaknya, akan tahu bahwa merekalah akar dari semua kemuliaan ini. Keteguhan jiwanya, kebesaran tekadnya, kesholehannya, kepemimpinannya.

Sekarang baru kita pahami kriteria penetapan Abdul Aziz terhadap istrinya. Ya, keluarga calonnya.

Maka, jika hari ini kita mengenal ada penyakit keturunan. Sesungguhnya ada juga sifat-sifat kebaikan yang hadir dari keturunan. Itulah mengapa nasab dalam Islam salah satu dari 5 hal pokok yang dijaga oleh syariat Islam.

Memang benar, jika kesholehan calon (*addin*) telah baik. Seperti sabda Nabi bahwa memilih agama lebih didahulukan daripada yang lainnya, termasuk dari keturunan.

Tetapi, Nabi pun memberikan pilihan keturunan sebagai salah satu kriteria. Jika mampu menggabungkan *addin* dan *al hasab* apalagi ditambah yang lainnya, pasti lebih istimewa.

Semoga mampu mengulang kebesaran Umar bin Khattab, ke Abdul Aziz bin Marwan, ke Umar bin Abdul Aziz bahkan hingga Abdul Malik putra Umar bin Abdul Aziz.

Memilih Wanita Sesuai Sabda Nabi

Penulis Budi Ashari, Lc

Mau mencari istri sesuai petunjuk Nabi?

Jelas istimewa hasilnya. Petunjuk Nabi sangat detail memberikan petunjuknya tentang wanita yang seperti apa yang akan menebar semerbak kebahagiaan dan melahirkan generasi peradaban.

Mau mencari istri sesuai petunjuk Nabi?

Jelas istimewa hasilnya. Petunjuk Nabi sangat detail memberikan petunjuknya tentang wanita yang seperti apa yang akan menebar semerbak kebahagiaan dan melahirkan generasi peradaban.

Ada beberapa hadits yang mencakup poin-poin kriteria istri idaman. Inilah hadits-haditsnya:

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

"Dan wanita adalah pengurus rumah suami dan anaknya. Dia bertanggung jawab terhadap mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

خير النساء التي إذا نظرت إليها سرتك وإذا امرتها أطاعتك وإذا غبت عنها حفظتك في نفسها ومالك قال وتلا هذه الآية { الرجال قوامون على النساء } الى آخر الآية

"Sebaik-baik wanita (istri) adalah jika kamu memandangnya, dia menyenangkanmu. Jika kamu memerintahnya, dia menaatimu. Dan jika kamu sedang tidak ada, dia menjagamu pada dirinya dan hartamu.

Kemudian beliau membaca ayat ini: (Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita) sampai akhir ayat." (HR. Ath Thayalisy dalam musnadnya no. 2325

" خير النساء التي تسره إذا نظر و تطيعه إذا أمر و لا تخالفه في نفسها و لا مالها بما يكره " .

"Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkannya saat dia melihat, menaatinya saat ia memerintah dan tidak menyelisihinya dengan hal yang dibencinya pada dirinya dan hartanya." (HR. Ahmad, An Nasai dan Al Hakim, dihasankan oleh Al Albani)

إذا صلت المرأة خمسها و صامت شهرها و حصنت فرجها و أطاعت زوجها قيل لها : ادخلي الجنة من أي أبواب الجنة شئت

"Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktunya, puasa bulan Ramadhannya, menjaga kemaluannya, menaati suaminya, akan dikatakan kepadanya: masuklah kepada Surga dari pintu manapun yang kamu mau." (HR. Ibnu Hibban, Dishahihkan oleh Al Albani dalam shahih al Jami')

أيما امرأة ماتت وزوجها عنها راض دخلت الجنة

"Siapa saja wanita (istri) yang meninggal dan suaminya ridho kepadanya, dia akan masuk surga." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, Tirmidzi berkata: Hadits Hasan)

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena empat hal: Hartanya, kemuliaan keluarganya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama, kamu akan beruntung." (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika kita kumpulkan semua petunjuk sabda mulia di atas, maka beginilah potret wanita yang akan membawa ketenangan, kasih dan sayang:

1. Bertanggung jawab dan mampu mengatur rumah dan anak

2. Menyenangkan jika dipandang

3. Taat suami

4. Menjaga dirinya dan harta suami, saat suami tidak ada

5. Tidak melakukan hal yang tidak disukai suami walau pada harta sang istri sendiri

6. Melaksanakan shalat lima waktu

7. Menjalankan Puasa Ramadhan

8. Menjaga kemaluan

9. Mampu membuat suami ridho, hingga wafat

10. Karena hartanya (kekayaannya)

11. Karena kemuliaan keluarga besarnya

12. Karena kecantikannya

13. Karena agamanya

Dari sekian banyak kriteria tersebut, bisa dibagi dua besar:

a. Yang bersifat fisik

Yang dimaksud adalah : harta, kemuliaan keturunan keluarga, kecantikan. Ketiga poin ini lebih pada anugerah Allah dibandingkan upaya sang wanita tersebut. Kecantikan umpamanya, adalah merupakan bawaan lahir.

b. Sikap

Adapun sisanya (10 poin) adalah sikap. Inilah upaya wanita untuk selalu membenahi diri menjadi yang lebih baik. Shalat lima waktu umpamanya, adalah usaha wanita untuk selalu menjaga tugasnya terhadap Allah. Menyenangkan jika dipandang suami contohnya, juga merupakan upaya maksimal istri untuk tampil menyenangkan, senyum, apapun keadaan hatinya.

Dari dua pembagian ini, ternyata sikap lebih banyak daripada yang bersifat fisik. Itu artinya fokus para wanita harus lebih besar pada sikapnya dan upayanya untuk menjadi yang lebih baik. Adapun pemberian 3 hal yang bersifat fisik, adalah sesuatu yang tak perlu terlalu dirisaukan karena itu adalah jatah yang tinggal disyukuri.

Lebih penting berupaya agar suaminya ridho daripada galau dengan penampilan yang kurang cantik. Lebih baik mengatur rumah senyaman mungkin daripada hanya membanggakan diri keturunan siapa. Lebih baik menjaga harta suami sebaik-baiknya daripada hanya sibuk mengurusi atau membanggakan hartanya sendiri.

Jika demikian, sikap wanita terhadap siapa yang harus diperhatikan?

a. Sikapnya terhadap Allah

Menjadi wanita yang beragama baik. Menjaga ibadahnya sebaik mungkin hanya ikhlas karena Allah.

b. Sikapnya terhadap suami

Memperhatikan suami, membuatnya ridho, menjaga kekayaan suami dan melahirkan anak-anak terbaik yang menjadi hiburan bagi suami.

c. Sikapnya terhadap anak-anak

Wanita harus benar-benar menyiapkan diri untuk mendapatkan amanah anak. Belajar ilmu mengurus dan mendidik anak adalah merupakan modal penting keridhoan suaminya kelak. Kemudian kelak ia sangat siap dengan ilmu dan ketebalan kesabaran dalam mengawal kebesaran anak-anak.
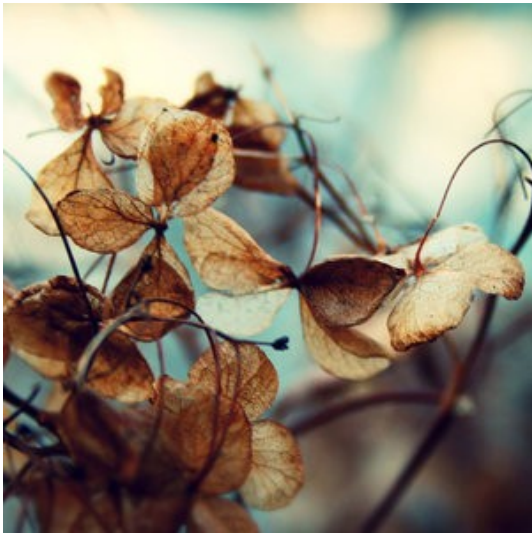
d. Sikapnya terhadap rumah

Rumah adalah amanah dari suami. Wanita harus pandai menata rumah dengan rapi, bersih dan indah. Lebih dari itu, rasa nyaman di rumah adalah sesuatu yang lebih mahal dan membuat suami menjadi selalu merindukan 'surga'nya itu.

e. Sikapnya terhadap dirinya

Menjaga penampilan dan kecantikan diri adalah bagian dari kebahagiaan suami. Dan lebih hebat dari itu adalah menjaga kehormatan dan kesucian diri. Di mana dia hanya menjadi milik suaminya.

f. Sikapnya terhadap harta suami dan hartanya

Suami yang berjibaku berjuang untuk mendapatkan harta akan merasakan ketenangan dalam hidup manakala istrinya tahu bagaimana menjaga harta itu sebaik mungkin. Tak hanya harta suami yang harus dijaga, bahkan hartanya sendiri pun harus digunakan untuk sesuatu yang tidak mengusik kenyamanan suami. Memang benar harta istri tidak boleh diambil suami sama sekali, tetapi penggunaan harta akan disaksikan bersama dalam rumah. Jika suami tidak nyaman, maka istri harus menghentikan penggunaan harta yang membuat suami tidak nyaman.

Maka pilihlah yang beragama, kamu akan beruntung.

Begitulah, Nabi ingin menutup semua petunjuknya. Sangat-sangat beruntung, laki-laki yang mendapatkan wanita langka yang menggabungkan ke-13 kriteria di atas. Dia telah mendapatkan bidadari dunia sebelum kelak istrinya itu menjadi lebih cantik dari bidadari Surga.

Tetapi jika tidak, pilihlah yang beragama. Bagaimana penjelasannya?

13 poin yang telah kita bagi menjadi 3 + 10 di atas ternyata terwakili dalam 4 poin terakhir yang disebutkan Nabi dalam satu kalimat hadits.

3 poin (kecantikan, keturunan, harta) berdiri sendiri yang berhadapan dengan poin AGAMA. Di mana agama merupakan terjemahan dari 9 poin sisanya.

Untuk itulah ketika Nabi memerintahkan agar laki-laki lebih memilih agama, itu artinya 9 poin itu akan dimiliki oleh wanita. Dari taat kepada Allah hingga taat kepada suami, dari menjaga anak, harta hingga dirinya sendiri.

Maka, para laki-laki harus melihat poin paling terakhir (agama) untuk selalu dijadikan di poin terdepan. Agama mungkin bergabung dengan kecantikan, keturunan dan harta. Agama mungkin bergabung dengan dua hal saja. Agama mungkin bergabung dengan satu saja. Atau kalau tidak ada ketiganya, yang penting ia adalah wanita yang beragama.

Pembahasan ini memang masih sangat global. Setiap poinnya seharusnya menjadi pembahasan terpisah, agar lebih jelas dan rinci. Tetapi, setidaknya tulisan singkat ini memberikan gambaran awal tentang apa yang harus diperbaiki oleh wanita dan bagaimana laki-laki memilih wanita serta membantu orangtua untuk memberikan pertimbangan bagi pilihan anaknya.

Menikahlah, Karena Allah Selalu Punya Rencana yang Jauh Lebih baik

Penulis Elvin Sasmita

Begitulah tegasnya perintah Allah *Subhanawata'ala* kepada hamba-hambanya agar membangun mahligai rumah tangga. Bahkan Rasulullah menegaskan bukan merupakan ibadah buat seseorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tidak menikah. Bahkan Rasulullah menekankan bahwa dirinyalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah tetapi Rasulullah *Shalallahu'alaihi wasallam* juga menikah.

وَ مِنْ اٰيٰتِهٖۤ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْۤا اِلَيْهَا وَ جَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّ رَحْمَةً ؕ اِنَّ فِیْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ (٢١)

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*." (Ar-Rum: 21)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِى مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِى حُمَيْدٍ الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ – رضى الله عنه – يَقُولُ جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ . قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّى أُصَلِّى اللَّيْلَ أَبَدًا . وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ . وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلاَ أَتَزَوَّجُ أَبَدًا . فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – فَقَالَ »أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّى لأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ ، لَكِنِّى أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّى وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى« . تحفة 745 – 2/7 ، رواه البخاري

Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Humaid bin Abu Humaid At-Thawil bahwasanya ia mendengar Anas bin Malik r.a. berkata: "Ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah istri Nabi saw. menanyakan ibadah Nabi saw. Maka tatkala diberitahu, mereka merasa seakan-akan tidak berarti (sangat sedikit). Mereka berkata: "Di mana posisi kami dari Nabi saw., padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya baik yang lalu maupun yang akan datang." Salah satu mereka berkata: "Saya akan qiyamul lail selama-lamanya." Yang lain berkata: "Akan akan puasa selamanya." Dan yang lain berkata: "Aku akan menghindari wanita, aku tidak akan pernah menikah." Lalu datanglah Rasulullah saw. seraya bersabda: "Kalian yang bicara ini dan itu, demi Allah, sungguh aku yang paling takut dan yang paling takwa kepada Allah. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku sholat, aku tidur, dan aku juga menikah. Barang siapa yang benci terhadap sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku." (Al-Bukhari)

Begitulah tegasnya perintah Allah *Subhanawata'ala* kepada hamba-hambanya agar membangun mahligai rumah tangga. Bahkan Rasulullah menegaskan bukan merupakan ibadah buat seseorang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tidak menikah. Bahkan Rasulullah menekankan bahwa dirinyalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah tetapi Rasulullah *Shalallahu'alaihi wasallam* juga menikah.

Dasyatnya Menikah

Lihatlah apa yang di sampaikan oleh Anas bin Malik ketika Rasulullah berbicara tentang keutamaan menikah

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّيْنِ فَلْيَتَّقِ اللهَ فِى النِّصْفِ الْبَاقِى. رَوَاهُ الْبَيْهَقِي

Dari Anas bin Malik r.a. berkata: "*Rasulullah SAW bersabda: "Apabila seseorang menikah maka ia telah menyempurnakan setengah agama. Hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam setengahnya.*" (Imam Al-Baihaqi)

Inilah ibadah Rasulullah sebut dengan menyempurnakan separuh agama. Inilah sebuah ikatan janji yang di sebut Allah sebagai *Mitsaqan ghaliza* (perjanjian yang kokoh). Apa kira-kira yang akan di lakukan Iblis dan para pengikutnya untuk mencegah terjadinya ibadah yang dapat mengguncang *Arsy* Allah ini ? Mencegahnya ! Ya apalagi menikahnya dua orang yang sholeh. Yang mereka memahami secara persis tentang hakikat pernikahan. Mereka tidak sekedar menikah, tapi cita-cita mereka adalah memperbanyak keturunan yang sholeh, memperbanyak tentara-tentara Allah yang akan memakmurkan bumi ini. Rusaknya sebuah rumah tangga adalah target utama iblis dan para pengikutnya. Rusaknya rumah tangga akan meninggalkan kerusakan pula kepada anak-anak mereka, istilah yang hari ini kita kenal dengan "*anak-anak korban broken home*".

Dalam sebuah hadis disebutkan sesungguhnya iblis (raja setan) membangun singgasananya di atas air kemudian mengutus bala tentaranya (untuk menebar malapetaka dan dosa). Setan yang paling dekat kedudukannya dengan iblis adalah yang paling hebat menimbulkan malapetaka di antara manusia. Salah satu setan ber-kata, aku telah melakukan ini dan itu. Iblis menjawab, kamu belum berbuat apa-apa. Setan lainnya melapor, aku tidak biarkan manusia sampai aku ceraikan dia dan kelurganya. Maka Iblis mendekatkan setan ini seraya berkata. kamu yang paling hebat. (HR Ahmad, Abd bin Hamid dan Muslim dan Jabir)

Kalau sebuah rumah tangga saja menjadi target yang sangat serius dari Iblis dan para pengikutnya untuk dapat di rusak. Pastilah mencegah bangunan rumah tangga itu tegak berdiri menjadi satu target tersendiri dari Iblis dan para pengikutnya. Karena iblis paling membenci sebuah aktivitas ibadah dalam ta'at kepada Allah.

Ini Ibadah Bro....?

Kalau kita pergi ke kantor, apa tujuan kita ? Bekerja. Kalau kita ke sekolah, apa tujuan kita ? Belajar. Setiap kita melakukan sesuatu, selalu ada tujuan yang kita ingin dapatkan. Apakah kemudian kita merasa ketika Allah menjadikan dan menciptakan kita, Ia tidak punya tujuan dari penciptaanNya ?

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.(Adz Dzariat : 56).

Allah *Subhanawata'ala* menyampaikan tentang esensi di ciptakannya bangsa jin dan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepadaNya. Bahkan dalam kesempatan lain, Allah menyampaikan pula, bahwa penciptaan manusia itu bukan sekedar sebuah permainan. Tapi akan ada proses di mana semua harus di pertanggung jawabkan.

"*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami*." (QS al-Mukminun 115)

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?" (QS. Al-Qiyamah 36)

Inilah Pertarungan Itu

Setelah Iblis meminta kepada Allah agar ia ditangguhkan hingga hari Kiamat dan Allah subhanahu wata'aala pun menjawab: “Sesungguhnya engkau termasuk golongan yang diberi tangguh”.

iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,
kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).
Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya". (Al A'araf 16-18)

Memalingkan dari Ibadah

Inilah genderang perang yang di tabuh oleh Iblis dan para pengikutnya. Berbagai upaya akan ia lakukan untuk dapat memalingkan anak cucu keturunan Adam dari beribadah kepada Allah. Dan Allah pun sudah mengingatkan ulang kepada kita. Agar jangan sampai terkecoh dengan berbagai tipu daya yang ia janjikan. Sebagaimana terkecohnya bapak ibu kita Adam dan Hawa. Bahkan sumpah palsu pun dia berikan untuk mengecoh Adam dan Hawa.

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".
dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua"(Al A'raf 20-21).

Sebuah nasihat yang kelihatan baik, bahkan di embel-embel dengan sumpah. Bisikan syaitan yang menciptakan was-was di dalam diri Adam dan Hawa itu pun membuat mereka kehilangan orientasi keberadaannya. Ia lupa akan perintah dan larangan Allah untuk tidak mendekati sebuah pohon yang di labeli oleh Iblis sebagai pohon keabadian (Khuldi).

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman. (Al A'raf:27)

Hati-hati ! Nasihat Iblis itu Kelihatan Baik

"Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".
dan Dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah Termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua" (Al A'raf 20-21).

Kelihatannya iblis seperti ingin menolong Adam dan Hawa. Kelihatannya ia baik sekali. Yang terjadi sesungguhnya justeru ia menjebak Adam dan Hawa dengan kekekalan materi. Jebakan yang akan sama miripnya dengan apa yang akan di bisikkan kepada anak cucu Adam. Jebakan yang seolah-olah perintah Allah itu salah. Sebuah jebakan yang menyentuh fitrah kebutuhan manusia. Keabadian. Takut tua, tidak ingin sebuah kesenangan berakhir, ingin terus merasakan kesenangan dan keindahan. Dia menutup dengan pengakuan bahwa dirinya adalah seorang penasehat.

Jebakan-jebakan Nasehat, "Gajimu Gak Cukup, Anak Isterimu Mau di Kasih Makan Apa ?"

Hmm benar juga, gaji cuma 2 juta. Sendiri aja rasanya masih sering terasa kurang. Bagaimana kalau berdua ? Itu artinya 2 juta di bagi dua kepala ! Belum lagi nanti buat keperluan lain kalau sudah punya anak. Apa tidak mendzolimi namanya. Bukankah Allah tidak suka dengan hamba-hamba yang berperilaku dzolim ?

Dari dulu sejak Adam dan Hawa ketika iblis menjebak mereka berdua selalu saja esensi jebakan itu sama. Ia akan masuk dari unsur materi dan selanjutnya nasehat dengan pembenaran logika. Yang semuanya akan kelihatan benar dan baik. Tapi yang terjadi sebenarnya adalah menghindar dari perintah Allah dan melanggar laranganNya.

Nasihat Finansial dari Langit untuk yang Akan Menikah

"*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan.Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya.Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui*". (An-nur : 32)

Berkaitan ayat tersebut, Umat bin Khattab ra berkomentar, "*Aku heran dengan orang yang tidak mau mencari kekayaan dengan cara menikah. Padahal Allah berfirman : Jika mereka miskin, maka Allah akan membuat mereka kaya dengan Keutamaan-Nya*"

"Tiga golongan yang wajib Aku (Allah) menolongnya, salah satunya adalah orang yang menikah karena ingin menjaga kesucian dirinya." (HR. Tarmidzi)

(وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا)

"*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*". (Al-Israa : 31)

Lihatlah janji Allah tersebut, jangan kamu khawatir dengan anak-anakmu apalagi sampai berpikir untuk membunuhnya karena kesulitan secara ekonomi. Karena Allah lah yang akan memberikan rezki kepada mereka juga kepadamu. Ini adalah jaminan langsung dari Allah *Subhanawata'ala* untuk rezki anak dan kedua orang tuanya.

Sudah beriman, masih kurang yakin sama janji Allah ? Coba lihat hasil penelitian berikut ini yang di lakukan oleh Ohio State's Center for Human Resource Research yang di lakukan terhadap 9.055 responden.

The study used data involving 9,055 people who participated in the National Longitudinal Survey of Youth, which is funded primarily by the U.S. Bureau of Labor Statistics. The NLSY is a nationally representative survey of people nationwide conducted by Ohio State 's Center for Human Resource Research.

The same people are interviewed repeatedly over time, giving Zagorsky the opportunity to see how wealth changes as a result of marriage and divorce. Zagorsky used data from 13 NLSY surveys conducted between 1985 and 2000. All the respondents were between 21 and 28 years old in 1985.

People who remained single had a steady, but slow growth in wealth – from less than $2,000 at the start of the surveys up to an average of about $11,000 after 15 years, according to the study.

People who got married and stayed married showed a sharp increase in wealth accumulation after marriage, growing to an average of about $43,000 by the 10th year of marriage.

So...jadi ternyata berdasarkan sampling survey ini di peroleh kesimpulan bahwa kekayaan seseorang yang bujangan itu rata-rata pertumbuhannya hanya sekitar $11.000 setelah 15 tahun. Sedangkan mereka yang menikah pertumbuhan kekayaannya $43.000 setelah 10 tahun perkawinannya.

Masih kurang yakin...? Jangan sampai menumbuhkan bakat menjadi bujangan.

Jebakan-Jebakan Nasihat,

"Kamu Secara Penampilan Fisik OK Banget Lagian Keluarganya gak Jelas"

"Papa Mama Tidak Ridho Kamu Nikah Sama Dia"

"Apa gak Ada Calon Lain ? Kamukan Sarjana dia cuma lulusan SMA"

Kalimat-kalimat di atas adalah kalimat-kalimat nasehat yang sepertinya juga kelihatan baik tapi kalau itu membuat sebuah pernikahan menjadi tertunda dan bahkan menimbulkan kegalauan, maka hati-hati. Bisa jadi syaitha sudah mulai melancarkan serangannya. Coba kita lihat sepenggal kisah di bawah ini, mungkin dari kisah ini kita dapat menemukan beberapa pelajaran berharga.

Adalah seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bernama Julaibib. Wajahnya tidak begitu menarik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menawarinya menikah. Dia berkata (tidak percaya), *"Apa ada yang mau dengan ku* ?"

Beliau bersabda, “*Tidak seperti itu di hadapan Allah*.”

Dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* senantiasa terus mencari kesempatan untuk menikahkan Julaibib…

Hingga suatu hari, seorang laki-laki dari Anshar datang menawarkan putrinya yang janda kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* agar beliau menikahinya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepadanya, “*Ya. Wahai fulan! Aku akan menerima putrimu.*”

“*Ya, dan sungguh itu suatu kenikmatan, wahai Rasulullah*,” katanya riang.

Namun Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepadanya, “*Sesungguhnya aku tidak menginginkannya untuk diriku…*”

“*Lalu, untuk siapa*?” tanyanya.

Beliau menjawab, “*Untuk Julaibib*…”

Ia terperanjat, “*Julaibib, wahai Rasulullah*?!! Biarkan aku meminta pendapat ibunya….”

Laki-laki itu pun pulang kepada istrinya seraya berkata, “*Sesungguhnya Rasulullahshallallahu ‘alaihi wasallam melamar putrimu.*”

Dia menjawab, “*Ya, dan itu suatu kenikmatan*…”

“Menjadi istri Rasulullah!” tambahnya girang.

Dia berkata lagi, “*Sesungguhnya beliau tidak menginginkannya untuk diri beliau*.”

“*Lalu, untuk siapa*?” tanyanya.

“*Beliau menginginkannya untuk Julaibib*,” jawabnya.

Dia berkata, “*Aku siap memberikan leherku untuk Julaibib… ! Tidak. Demi Allah! Aku tidak akan menikahkan putriku dengan Julaibib. Padahal, kita telah menolak lamaran si fulan dan si fulan…*” katanya lagi.

Sang bapak pun sedih karena hal itu, dan ketika hendak beranjak menuju Rasulullahshallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba wanita itu berteriak memanggil ayahnya dari kamarnya, "*Siapa yang melamarku kepada kalian*?"

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*," jawab keduanya.

Dia berkata, "*Apakah kalian akan menolak perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*?"

"*Bawa aku menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sungguh, beliau tidak akan menyia-nyiakanku*," lanjutnya.

Sang bapak pun pergi menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, seraya berkata, "*Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, terserah Anda. Nikahkanlah dia dengan Julaibib.*"

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun menikahkannya dengan Julaibib, serta mendoakannya,

اَللّٰهُمَّ صُبَّ عَلَيْهِمَا الْخَيْرَ صَبًّا وَلَا تَجْعَلْ عَيْشَهُمَا كَدًّا كَدًّا

"*Ya Allah! Limpahkan kepada keduanya kebaikan, dan jangan jadikan kehidupan mereka susah*."

Tidak selang beberapa hari pernikahannya, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar dalam peperangan, dan Julaibib ikut serta bersama beliau. Setelah peperangan usai, dan manusia mulai saling mencari satu sama lain. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada mereka, "*Apakah kalian kehilangan seseorang*?" Mereka menjawab, "*Kami kehilangan fulan dan fulan…"*

Kemudian beliau bertanya lagi, "*Apakah kalian kehilangan seseorang*?" Mereka menjawab, "*Kami kehilangan si fulan dan si fulan*…"

Kemudian beliau bertanya lagi, "*Apakah kalian kehilangan seseorang*?" Mereka menjawab, "*Kami kehilangan fulan dan fulan*…"

Beliau bersabda, "*Akan tetapi aku kehilangan Julaibib*."

Mereka pun mencari dan memeriksanya di antara orang-orang yang terbunuh. Tetapi mereka tidak menemukannya di arena pertempuran. Terakhir, mereka menemukannya di sebuah tempat yang tidak jauh, di sisi tujuh orang dari orang-orang musyrik. Dia telah membunuh mereka, kemudian mereka membunuhnya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri memandangi mayatnya, lalu berkata,"*Dia membunuh tujuh orang lalu mereka membunuhnya. Dia membunuh tujuh orang lalu mereka membunuhnya. Dia dari golonganku dan aku dari golongannya.*"

Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membopongnya di atas kedua lengannya dan memerintahkan mereka agar menggali tanah untuk menguburnya.

Anas bertutur, "*Kami pun menggali kubur, sementara Julaibib radhiallahu 'anhu tidak memiliki alas kecuali kedua lengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hingga ia digalikan dan diletakkan di liang lahatnya*."

Anas *radhiallahu 'anhu* berkata, "*Demi Allah! Tidak ada di tengah-tengah orang Anshar yang lebih banyak berinfak daripada istrinya. Kemudian, para tokoh pun berlomba melamarnya setelah Julaibib*…"

Benarlah, "*Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itu adalah orang-orang yang mendapat kemenangan*." (An-Nur: 52).

Semoga Allah memudahkan semua urusan kita.

Tragedi Zaid dan Zainab

Penulis Budi Ashari, Lc

Ya, nama Zaid terpampang di sana. Dia adalah Zaid bin Haritsah, putra angkat Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Sebagai satu-satunya shahabat Nabi yang namanya diabadikan dalam kitab suci.

Al Quran sesungguhnya mengabadikan peristiwa beberapa shahabat seperti Abu Bakar, Umar dan sebagainya. Tetapi nama mereka tidak disebut langsung. Begitu bicara tentang Zaid bin Haritsah, ternyata namanya disebut dengan jelas. Di sinilah umat Muhammad diminta fokus untuk mengambil pelajarannya.

Inilah tragedi pernikahan shahabat Nabi yang diabadikan dalam Al Quran. Sekaligus satu-satunya shahabat yang namanya disebut dalam Al Quran. Bacalah Surat Al Ahzab: 37, nama dan peristiwa itu terabadikan sampai hari akhir nanti,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (37)

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."

Ya, nama Zaid terpampang di sana. Dia adalah Zaid bin Haritsah, putra angkat Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Sebagai satu-satunya shahabat Nabi yang namanya diabadikan dalam kitab suci.

Al Quran sesungguhnya mengabadikan peristiwa beberapa shahabat seperti Abu Bakar, Umar dan sebagainya. Tetapi nama mereka tidak disebut langsung. Begitu bicara tentang Zaid bin Haritsah, ternyata namanya disebut dengan jelas. Di sinilah umat Muhammad diminta fokus untuk mengambil pelajarannya.

Dan ternyata pelajaran yang tertuang dalam ayat tersebut adalah tentang masalah keluarga. Urutan kisahnya sebenarnya telah dimulai dari ayat ke-36. Allah berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa men-durhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."

Para ulama tafsir dalam kitab-kitab tafsir mereka menyebutkan bahwa ayat ini turun untuk peristiwa pernikahan Zaid dan Zainab. Di mana Zaid yang hanya mantan budak, dinikahkan oleh Nabi dengan Zainab yang berketurunan terhormat Quraisy. Zainab adalah putri bibi Nabi sendiri.

Ibnu Katsir menukil dari tafsir Ibnu Jarir Ath Thabari,

"Dari Ibnu Abbas: Firman Nya: (Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin...), di mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pergi untuk mencarikan istri bagi anak angkatnya Zaid bin Haritsah. Beliau mendatangi Zainab binti Jahsy Al Asadiyah. Beliau melamarnya untuk Zaid.

Zainab berkata: Aku tidak mau menikah dengannya.

Rasul berkata: Menikahlah dengannya.

Zainab berkata: Ya Rasulullah, apakah aku harus melawan diriku sendiri?

Ketika mereka berdua berbincang, turunlah ayat tersebut kepada Rasulullah.

Zainab pun berkata: Apakah engkau ridho dia menikahiku, Ya Rasulullah?

Rasul menjawab: Ya

Zainab menjawab: Kalau begitu aku tidak berani maksiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Engkau telah menikahkannya denganku.

Pernikahan pun dilangsungkan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pernikahan tersebut bermahar: 10 Dinar, 60 Dirham, sebuah kerudung, satu selimut, sebuah baju besi, 50 Mud makanan dan 10 Mud kurma. Mahar yang tidak kecil untuk ukuran orang miskin. Tetapi ini setara dengan Zainab yang berasal dari kalangan Quraisy.

Rumah tangga pun berjalan. Kurang lebih setahun lamanya pernikahan itu berjalan. Zaid mencoba menjadi pemimpin rumah tangga. Zainab pun mencoba untuk menjadi istri. Mereka pasti telah saling mencoba untuk mendekatkan perbedaan yang terlalu jauh. Mereka pasti telah mencoba untuk mempertahankan keluarga.

Dan badai itu pun datang tak tertahankan. Zaid memendam bara dalam hati. Ia telah mencoba untuk menyabarkan dirinya selama masa penyesuaian setahun itu. Tetapi akhirnya meledak juga. Ia pun datang kepada Nabi mengadukan rumah tangganya yang ada di ambang keretakan. Dan kisah itulah yang diabadikan dalam ayat ke-37.

Hati-Hati dengan Ketidaksetaraan

Kafaah atau *kufu'* (kesetaraan) menjadi pembahasan di kalangan para ulama. Mereka sepakat bahwa kesetaraan yang dimaksud adalah dalam hal *ad din* (agama). Tetapi kisah di atas memberikan pelajaran yang berbeda.

Ketidaksetaraan antara Zaid dan Zainab telah menghasilkan pelajaran pahit bagi sebuah keluarga. Al Biqo'i menjelaskan singkat pada ayat (واتق الله/Dan bertaqwalah kepada Allah),

"Yaitu kepada Yang Memiliki semua kebesaran pada semua urusanmu, khususnya yang berhubungan dengan hak-haknya (istri). Dan janganlah kamu marah kepadanya dengan perkataanmu: Dia (istriku) menyombongkan dirinya di hadapanku – dan yang lainnya."

Al Alusy dalam tafsirnya juga menjelaskan,

"Zainab bin Jahsy berkarakter keras. Dan dia terus membanggakan kehormatan dirinya di atas Zaid. Zaid mendengar hal-hal yang tidak disukainya darinya. Maka suatu hari, Zaid mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya Zainab berlisan keras terhadapku dan aku ingin menceraikannya."

Dari dua penjelasan ini, jelas bahwa ketidaksetaraan keturunan bisa menimbulkan masalah jika tidak mampu dilebur.

Ketidaksetaraan ini juga pernah menceraikan satu keluarga di zaman terbaik; shahabat Nabi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Abbas,

"Bahwa istri Tsabit bin Qois mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Ya Rasulullah, Tsabit bin Qois. Aku tidak mencela akhlak dan agamanya. Tetapi aku benci kekafiran dalam Islam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Apakah kamu mau mengembalikan kebunnya?

Dia menjawab: ya

Rasulullah berkata (kepada Tsabit): Terimalah kebunnya dan ceraikanlah ia." (HR. Bukhari)

Ibnu Hajar menjelaskan kisah di atas lebih detail tentang akar permasalahan hingga keluarga inipun tidak tertahankan,

"Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar berkata: telah sampai pada saya kisah bahwa dia (istri Tsabit) berkata: Ya Rasulullah, aku ini wanita cantik seperti yang kau lihat. Sementara Tsabit adalah laki-laki yang jelek.

Dalam riwayat Mu'tamir bin Sulaiman dari Fudhoil dari Abu Jarir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: Khulu' pertama dalam Islam adalah yang terjadi pada istri Tsabit bin Qois. Dia datang kepada Rasulullah dan berkata: Ya Rasulullah kepalaku dan kepala Tsabit tidak pernah bisa disatukan. Saat aku menyingkap kain penutup rumah, aku melihatnya datang dengan beberapa laki-laki dan ternyata dialah yang paling hitam, paling pendek dan paling jelek wajahnya."

Ini semakin menjelaskan bagi kita bahwa ketidaksetaraan pada wajah ternyata juga menjadi masalah. Perceraian yang terjadi di keluarga Tsabit dikarenakan terlalu jauh perbedaan paras wajah. Padahal istri Tsabit jelas menyebut bahwa suaminya adalah orang yang taat beragama dan berakhlak mulia.
Dan Nabi pun mengizinkan perceraian tersebut.

Tentu tidak ada yang ingin rumah tangganya berantakan, istri Tsabit sekalipun. Tetapi daripada hidup dalam kemaksiatan membenci pasangannya apalagi itu adalah suaminya, maka perceraian lebih baik ketika tidak bisa juga disatukan.

Sesungguhnya, pernikahan dengan ketidaksetaraan tidak selalu gagal. Bacalah tulisan (Seberuntung Julaibib mendapatkan bidadari). Kita akan tahu bahwa pernikahan yang tidak seimbang itu ternyata bisa dilangsungkan.

Pelajaran paling mahal adalah pernikahan ketidaksetaraan Nabi dan Khadijah. Karena sesungguhnya Muhammad hanyalah salah satu pegawai Khadijah. Khadijah adalah wanita kaya raya, sementara Muhammad saat ditanya oleh Nafisah mengapa tidak kunjung menikah, dia menjawab: Aku tidak punya harta yang aku gunakan untuk menikah.

Maka, kita harus belajar kepada Julaibib dan keluarganya. Terutama keluarga Nabi dan Khadijah. Ketidaksetaraan itu harus terus diupayakan untuk didekatkan, jika hal itu memungkinkan. Seperti harta, hal ini sangat mungkin untuk didekatkan. Di mana Khadijah memberikan bisnisnya kepada suaminya yang dulu adalah pegawainya.

Tetapi untuk yang tidak mungkin didekatkan atau diubah seperti keturunan, maka seharusnya tidak ada lagi pembahasan baik saat senang ataupun saat marah tentang hal tersebut. Agar jurang itu terkubur pelan-pelan hingga dua gunung itu bisa didekatkan dan disatukan.

Adapun Zaid dan Zainab yang mengalami tragedi pernikahan karena ketidaksetaraan, masing-masing telah dihibur oleh Allah langsung. Zaid merasa sangat terhormat dengan namanya menjadi satu-satunya shahabat yang disebut dalam Al Quran. Dan itu melupakannya dari permasalahan yang menghantam bahtera hidupnya. Sementara Zainab pun telah dihibur Allah, karena Allah langsung yang memerintahkan Nabi untuk menikahinya. Dan pasti, sebuah kemuliaan siapapun yang dinikahi Rasulullah dan masuk dalam lingkungan *Ummahatul Mukminin*.

Sementara jika ada keluarga yang hari ini mengalami gejala itu, segera lakukan upaya maksimal untuk mendekatkan jurang perbedaan. Karena kita bukan Zaid, bukan juga Zainab yang langsung mendapat hiburan dari Allah dari perihnya perpisahan karena ketidaksetaraan.